

**PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA DAN JUMLAH  
KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP PENERIMAAN  
SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN LAMPUNG  
SELATAN TAHUN 2011-2017 DITINJAU DARI  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (S.E)

**Oleh :**

**PRAGUSTIAN SAPUTRA  
NPM : 1451010230**

**Program Studi : Ekonomi Syari'ah**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/2018 M**

**PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA DAN JUMLAH  
KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP PENERIMAAN  
SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN LAMPUNG  
SELATAN TAHUN 2011-2017 DITINJAU DARI  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh :

**PRAGUSTIAN SAPUTRA**  
**NPM : 1451010230**

**Program Studi : Ekonomi Syari'ah**

**Pembimbing 1: Ahmad Habibi, S.E., M.E.**  
**Pembimbing 2: Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I.**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1440 H/2018 M**

## ABSTRAK

Dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan daerah, pemerintah secara terus menerus berusaha mengaktifkan dan mendorong semua sektor agar masing-masing sektor dapat memberikan masukan yang optimal. Salah satu sektor yang mendorong secara terus menerus adalah sektor pariwisata. Perkembangan pariwisata mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal menggeliat dan menjadi stimulus berinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya. Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sektor pariwisata yang strategis dan potensial untuk dikelola, dikembangkan dan dipasarkan. Berdasarkan data yang terlampir bahwa objek wisata yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 78 objek wisata, tetapi yang dikelola oleh pemerintah hanya dua objek wisata.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1). Apakah jumlah objek wisata berpengaruh terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan?, 2). Apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan?, 3). Apakah jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan dalam perspektif ekonomi Islam? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan tahun 2011-2017 ditinjau dalam perspektif ekonomi islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan sifat penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah seluruh data objek wisata dan wisatawan di Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan yang digunakan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2011-2017. Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang diolah dengan program EVIEWS 8.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata dengan nilai prob. t. hitung 0,3153 lebih besar dari taraf sig. 0,05, wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata dengan nilai prob. t. hitung 0,0025 lebih kecil dari taraf sig. 0,05. Dalam perspektif ekonomi Islam ada beberapa sistem pengelolaan pariwisata yang meliputi: disiplin, kebersihan, kesantunan, kesabaran, dan nilai-nilai spiritual. Dimana seluruh sistem pengelolaan pariwisata tersebut sejalan dengan keadaan pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan.

**Kata kunci :** *wisatawan, pariwisata dan ekonomi islam.*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi :** PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA DAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP PENERIMAAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2011-2017 DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

**Nama Mahasiswa :** PRAGUSTIAN SAPUTRA

**NPM :** 1451010230

**Jurusan :** Ekonomi Syari'ah

**Fakultas :** Ekonomi dan Bisnis Islam

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Ahmad Habibi, S.E., M.E.**  
NIP.197905142003121003

**Pembimbing II**

**Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I.**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah**

**Madnasir, S.E., M.Si**  
NIP. 197504242002121001





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung telp. (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA DAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP PENERIMAAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2011-2017 DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”**, disusun oleh : **Pragustian Saputra, NPM : 1451010230, Jurusan Ekonomi Syariah**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada hari/tanggal : Jum'at, 21 Desember 2018

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua Sidang**

**: H. Supaijo, S.H., M.H**

**Sekretaris**

**: Liya Ermawati, S.E., M.S.Ak**

**Penguji 1**

**: Dr. Hj. Heni Noviarita, S.E., M.Si**

**Penguji 2**

**: A. Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I**

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag**  
**NIP.19580824 198903 1 003**





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Let.Kol. Hi. Enduro Suratmin, Sukarame, Telp.Fax. (0721) 703289 Bandar Lampung

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pragustian Saputra  
NPM : 1451010230  
Prodi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA DAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP PENERIMAAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2011-2017 DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada pihak penyusun.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, November 2018

Penyusun,



  
**Pragustian Saputra**  
**NPM.1451010230**



## MOTTO

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَةً لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

Artinya:

*Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.<sup>1</sup> (QS. Al-Luqman :31)*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 414.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT telah memberikan kasih sayang serta rahmat-Nya, memberikan kemudahan kepada penulis, sholawat beriringan salam selalu penulis sampaikan kepada tokoh panutan alam Nabi Muhamad SAW. Dari hati penulis yang paling dalam skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya Bapak Lukman dan Ibu Nuraini yang telah memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas, perhatian, kesabaran, keikhlasan, dan untaian do'a suci serta dukungan moral dan material yang tiada hentinya dalam tiap jengkal kehidupanku.
2. Kedua adikku tercinta Moulia Mahyu dan Ulfa Efriga Mahyu yang telah memberikan semangat dan dukungannya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung.



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunianya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul **“PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA DAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP PENERIMAAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2011-2017 DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”** dapat diselesaikan. Sholawat serta salam disampaikan kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat dan pengikut-pengikut setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi (S.E) dalam ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam. Atas bantuan semua pihak dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tak lupa dihaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
3. Madnasir, S.E., M.Si., sebagai ketua jurusan/prodi Ekonomi Syariah UIN Raden Intan Lampung.

4. Ahmad Habibi, S.E.,M.E. sebagai pembimbing I dan bapak Ahmad Hazas Syarif, S.E.I., M.E.I. sebagai pembimbing 2 yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, mengarahkan dan memotivasi hingga skripsi ini selesai.
5. Kepada seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Kepada seluruh staf Akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan pelayanan baik dalam mendapatkan informasi dan sumber referensi, data dan lain-lain.
7. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan yang telah membantu penulis dalam mendapatkan data-data penelitian serta memberikan penjelasan mengenai data-data tersebut.
8. Kedua orang tua dan kedua adik tercinta yang tidak pernah melepaskan do'a dan dukungannya. Semoga Allah SWT memberi kesehatan, kasih sayang serta ridha-Nya kepada mereka.
9. Sahabat seperjuangan khususnya kelas B, Jurusan Ekonomi Syari'ah, angkatan 2014 yang selalu bersama selama proses perkuliahan serta memberi dukungan, semangat, dan bantuan dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini.
10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang



dimiliki. Untuk itu kiranya kepada pembaca dapat memberikan masukan dan saran guna melengkapi tulisan ini. Akhirnya, semoga karya tulis (skripsi) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu Ekonomi Syariah.

Bandar Lampung, 2018

Penulis

Pragustian Saputra

1451010230

## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	12

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Objek Wisata .....	14
1. Pengertian Objek Wisata .....	14

2. Jenis-Jenis Objek Wisata .....	16
3. Sarana dan Prasarana Objek Wisata.....	18
B. Wisatawan.....	20
1. Pengertian Wisatawan.....	21
2. Jenis-Jenis Wisatawan.....	23
3. Perilaku wisatawan.....	27
C. Sektor Pariwisata.....	30
1. Pengertian Pariwisata .....	31
2. Sejarah Pariwisata .....	37
3. Sarana dan Prasarana Pariwisata.....	38
4. Hubungan Objek Wisata dan Sektor Pariwisata .....	41
5. Pendapatan Daerah.....	42
6. Pendapatan Pariwisata.....	43
7. Hubungan Wisatawan dan Sektor Pariwisata .....	45
D. Pariwisata Dalam Perspektif Islam.....	46
1. Definisi Pariwisata Dalam Islam.....	46
2. Etika dan Prinsip Pariwisata Dalam Islam .....	52
3. Pengelolaan Pariwisata yang Islami .....	56
E. Kajian Pustaka .....	60
F. Kerangka Berfikir .....	64
G. Hipotesis .....	66

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	68
B. Sumber Data .....	69
C. Teknik Pengumpulan Data.....	70
D. Populasi dan Sampel.....	72
E. Metode Analisis Data.....	73

## **BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	77
B. Laporan Hasil Penelitian.....	86
C. Analisis Data.....	90
1. Hasil Uji signifikan simultan (Uji F) .....	90
2. Hasil Uji signifikan individual (Uji T).....	92
3. Koefisien Determin.....	93
D. Pembahasan .....	93
1. Pengaruh Jumlah Objek Wisata Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan .....	94
2. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan .....	97
3. Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Ditinjau Dalam Perspektif ekonomi Islam .....	98

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	106

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **DAFTAR GAMBAR**

2.1 Kerangka Berpikir .....	59
4.1 Peta Kabupaten Lampung Selatan .....	74

## DAFTAR TABEL

1.1 Jumlah Objek Wisata .....	8
1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan .....	9
1.3 Target dan Realisasi Penerimaan Sektor Pariwisata .....	9
4.1 Jumlah Objek Wisata .....	82
4.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan .....	83
4.3 Target dan Realisasi Penerimaan Sektor Pariwisata .....	84
4.4 Hasil Uji Normalitas .....	86
4.5 Hasil Uji F dan T .....	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun pemahaman makna yang terkandung dalam judul skripsi ini, peneliti akan menegaskan beberapa kata dan istilah yang dipergunakan dalam judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “ **PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA DAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP PENERIMAAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2011-2017 DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**”.

1. Menurut Depdikbud, ‘pengaruh’ adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain. Menurut W.J.S. Poewadarminta, defenisi ‘pengaruh’ adalah Suatu daya yang ada dalam sesuatu yang sifatnya dapat memberi perubahan kepada yang lain.<sup>1</sup> Menurut Badudu Zain, ‘pengaruh’ adalah : “Daya menyebabkan sesuatu terjadi, dalam arti sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dengan kata lain pengaruh merupakan penyebab sesuatu

---

<sup>1</sup>W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1996), h. 664.

terjadi atau dapat mengubah sesuatu hal ke dalam bentuk yang kita inginkan.<sup>2</sup>M. Ali dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern mengatakan bahwa kata “pengaruh” dibentuk dari kata dasar “hubung” ditambah dengan akhiran “an” artinya sesuatu yang memiliki pengaruh, dampak bagi sesuatu yang lain.<sup>3</sup> Berdasarkan uraian pengertian di atas maka yang dimaksud dalam penelitian ini, pengaruh adalah suatu daya yang sifatnya dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang terjadi.

2. Wisatawan adalah aktor dalam kegiatan wisata. Berwisata menjadi sebuah pengalaman manusia untuk menikmati, mengantisipasi dan mengingatkan masa masa di dalam kegiatan.<sup>4</sup>
3. Obyek wisata adalah potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.<sup>5</sup>
4. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 1031.

<sup>3</sup>M. Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 125.

<sup>4</sup>Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2014), h. 2.

<sup>5</sup> Mursid, *Manajemen Pemasaran ed 1*, (Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan pusat antar Universitas studi ekonomi, UI, 2003), h. 5.

<sup>6</sup> Shofwan Hanief dan Dian Pramana, *Pengembangan Bisnis Pariwisata dengan Media Sistem Informasi*, (Yogyakarta: ,CV. Andi Offset, 2018) h. 3.

5. Ekonomi Islam adalah ilmu tentang Muamalah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an atau perintah Allah.<sup>7</sup>

Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud dengan “Pengaruh Jumlah Objek Wisata Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lampung Selatan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam” adalah Perjalanan manusia pada suatu daya yang dapat memberi perubahan pada kegiatan wisata dapat menjadikan potensi yang ada di kabupaten Lampung Selatan sebagai objek wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas. Fasilitas tersebut disediakan oleh pemerintah dan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan dan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pisau analisis ekonomi islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun beberapa alasan yang menyebabkan penulis tertarik dan memilih judul tersebut yaitu :

1. Secara Objektif

Bagi penulis pentingnya meneliti/menulis masalah yang akan diteliti terkait dengan judul skripsi ini, karena dengan melihat banyaknya

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet. Ke-1 (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 2011), h. 1420.



jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan.

## 2. Secara Subjektif

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan spesifikasi keilmuan penulis yaitu pada jurusan Ekonomi Syariah, serta diperkuat dengan referensi, media cetak, maupun media elektronik lainnya. Maju atau berkembangnya suatu daerah salah satunya adalah dengan melihat jumlah penerimaan sektor pariwisata di daerah tersebut. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

## C. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pariwisata mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan berbelanja di daerah tersebut, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan ( *Tourism Finnal Demand* ) pasar dan barang jasa. Sehingga hal ini menimbulkan permintaan modal barang dan bahan baku ( *Investman Derived Demand* ). Dalam usaha untuk memenuhi permintaan wisatawan diperlukan sarana dan prasarana di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lainnya, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain. Pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal menggeliat dan menjadi

stimulus berinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya. Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata dapat meningkatkan penerimaan pendapatan dan merupakan komponen utama untuk memperbaiki struktur ekonomi dari pembangunan daerah tersebut.<sup>8</sup>

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi adalah sektor pariwisata. Situasi dan kondisi sosial ekonomi Indonesia saat ini, yang memperlihatkan bahwa semakin berkurangnya lahan pertanian dan lapangan pekerjaan lainnya serta semakin rusaknya lingkungan akibat kegiatan manufaktur dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang mengeksploitasi sumber daya alam, maka pariwisata perlu dikembangkan sebagai salah satu sumber produksi andalan. Sektor pariwisata selain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, juga tidak merusak lingkungan bahkan sebaliknya merangsang kelestarian lingkungan hidup. Hal ini dapat di mengerti karena pengembangan pariwisata tidak dapat di pisahkan dari lingkungan hidup sebagai salah satu sasaran atau obyek wisata.<sup>9</sup>

Selain itu kepariwisataan juga dapat dijadikan katalisator dalam menggalakan pembangunan perekonomian karena memberikan dampak terhadap perekonomian di Negara yang dikunjungi wisatawan. Kedatangan

---

<sup>8</sup>Wahab Salah, *Manajemen Kepariwisata*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2003), h. 15.

<sup>9</sup>Aisyah Oktarini, "Pengaruh Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam". (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2016), h. 5.

wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata telah memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Seperti halnya dengan sektor lainnya, parawisata juga berpengaruh terhadap perekonomian di suatu daerah atau Negara tujuan wisata. Sebagai Negara kepulauan, potensi indonesia untuk mengembangkan industri pariwisata sangatlah besar. Industri pariwisata khususnya dan dunia umumnya telah berkembang pesat. Pengembangan industri ini juga telah menjadi agenda penting dalam membangun kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga dan melakukan konservasi lingkungan dari berbagai kehancuran. Keberhasilan pengembangan kepariwisataan, akan meningkatkan perannya dalam penerimaan pendapatan daerah. Melalui faktor seperti objek pariwisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional dan tingkat hunian hotel.<sup>10</sup>

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dikembangkan dalam rangka memperbaiki perekonomian negara atau daerah karena Indonesia merupakan negara kepulauan. Hal ini memungkinkan sektor pariwisata lebih diprioritaskan dalam membantu pertumbuhan ekonomi negara maupun daerah. Sehingga dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pendapatan negara atau daerah dalam sektor pariwisata.

---

<sup>10</sup>Femy Nadia Rahma dan Herniwati Retno Handayani, "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus". *IPI\_Diponegoro Journal\_of Economics*, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013, h. 1.

Sedangkan menurut islam, manusia dalam perilaku ekonomi khususnya di sektor pariwisata mencakup perilaku produksi, perilaku konsumsi, perilaku sirkulasi dan perilaku distribusi. Norma dan etika islam dapat di terapkan dalam perilaku ekonomi pariwisata tersebut. Manusia dan komunitas masyarakat wisata sebagai *community capital* tercermin dalam dimensi pengetahuan, keterampilan dan sikap mentalnya. Manusia dalam perilaku ekonomi wisatanya dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap mental dan produksi, konsumsi, sirkulasi dan distribusinya pariwisata. Norma dan etika islam dalam perilaku produksi melahirkan manusia dan masyarakat wisata yang produktif, menghasilkan produk barang dan jasa yang baik, halal dan bermanfaat bagi umat. Menghasilkan masyarakat wisatawan yang mengkonsumsi hasil usahanya secara seimbang, tidak boros dan tidak memubazirkan barang dan jasa produknya. Dalam sirkulasi wisata menghasilkan manusia yang jujur dan amanah dalam jual beli, menghindari riba dan keuntungan yang berlebihan serta tidak saling menzalimi sesama.<sup>11</sup>

Ekonomi Islam pada dasarnya memandang bahwa pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari pembangunan ekonomi. Pertumbuhan terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan. Dengan peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut

---

<sup>11</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) h. 67.

misalnya memasukkan barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat secara terus-menerus memungkinkan Negara-negara industri maju memberikan segala sesuatu yang lebih kepada warganegaranya, makanan yang lebih baik, rumah yang lebih besar, sumber daya yang lebih banyak untuk perawatan kesehatan dan pengendalian polusi, pendidikan universal untuk anak-anak, dan *pension public* bagi para pensiunan.<sup>12</sup>

Kabupaten Lampung Selatan, sebagai salah satu kabupaten dengan wilayah 2109,74 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk kurang lebih 972. 579 jiwa (2015)<sup>13</sup> merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sektor pariwisata yang strategis dan potensial untuk dikelola, dikembangkan dan dipasarkan. Dilihat dari peluang investasi bidang pariwisata, di kabupaten Lampung Selatan terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan, baik itu wisata terpadu (buatan), wisata budaya atau sejarah, wisata alam dan wisata bahari yang tersebar di beberapa kecamatan dan beberapa daerah wisatanya terkenal hingga mancanegara. Dari data yang diketahui bahwa objek wisata yang terdapat di kabupaten Lampung Selatan berjumlah 78 obyek wisata.

---

<sup>12</sup>Samuelson dan Nordhaus, *Ilmu Ekonomi Makro*, (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2004), h. 247-248.

<sup>13</sup> Sumber : BPS kabupaten Lampung Selatan, *Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk*, 2015.



**Tabel 1.1**  
**Jumlah Objek Wisata di Kabupaten Lampung Selatan**  
**2011-2017**

No	Nama Objek Wisata	Jumlah Objek Wisata						
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Objek wisata terpadu	2	2	3	4	4	5	5
2	Objek wisata budaya/sejarah	4	4	4	4	4	4	4
3	Objek wisata alam	10	10	11	11	13	13	13
4	Objek wisata bahari	19	19	21	21	23	25	25
5	Hotel	21	21	21	27	27	31	31
	<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>56</b>	<b>60</b>	<b>67</b>	<b>71</b>	<b>78</b>	<b>78</b>

*Sumber:* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lam-Sel, 2017

Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki keanekaragaman pada obyek wisatanya diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Lampung Selatan diketahui bahwa arus kunjungan wisatawan terhadap objek wisata di kabupaten Lampung Selatan mengalami peningkatan selama 7 tahun terakhir.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Lampung Selatan**  
**2011-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Wisatawan (orang)</b>
2011	148.423
2012	159.687
2013	100.857
2014	193.894
2015	243.620
2016	445.459
2017	653.105

*Sumber:* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lam-Sel, 2017

Sedangkan berdasarkan data sektor pariwisata yang tersaji dari dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Lampung Selatan, angka realisasi penerimaan sektor di kabupaten Lampung Selatan tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2011 hingga 2017. Perkembangan target dan realisasi penerimaan sektor pariwisata di Lampung Selatan dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 1.3**  
**Data target dan realisasi penerimaan sektor pariwisata kabupaten**  
**Lampung Selatan Tahun 2011-2017**

Tahun	Target	Realisasi
2011	95.000.000	70.000.000
2012	100.000.000	75.000.000
2013	105.000.000	50.000.000
2014	115.000.000	78.000.000
2015	125.000.000	82.609.000
2016	135.000.000	131.092.000
2017	145.000.000	140.376.000

*Sumber:* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lam-Sel, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa angka sektor penerimaan pariwisata tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2011 hingga 2017. Bahkan pada tahun 2013 mengalami penurunan dalam pendapatan pada penerimaan sektor pariwisata, dimana pada tahun sebelumnya yakni tahun 2012 pendapatan sebesar Rp. 75.000.000 mengalami penurunan menjadi Rp. 50.000.000 pada tahun 2013. Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan pada setiap tahunnya meningkat sehingga memungkinkan adanya faktor lain selain

jumlah kunjungan wisatawan dalam penerimaan sektor pariwisata kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan data di atas bahwa jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan kurang berpengaruh terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan. Padahal pada umumnya pertambahan jumlah wisatawan pada obyek wisata di suatu daerah akan menunjukkan peningkatan terhadap penerimaan sektor pariwisata, akan tetapi berbeda dengan daerah di kabupaten Lampung Selatan yang tidak terlihat pertumbuhan yang cukup signifikan. Maka peneliti akan mengkaji pengaruh jumlah objek wisata dan kunjungan wisatawan terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan yang ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah objek wisata berpengaruh terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan?
2. Apakah jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan?
3. Apakah jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan dalam perspektif ekonomi Islam?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai sasaran yang hendak dicapai atau apa yang menjadi tujuan penelitian tentunya jelas diketahui sebelumnya. Suatu riset dalam ilmu pengetahuan empiris bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan itu sendiri. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh jumlah objek wisata terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan.
- c. Untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam terhadap terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan lainnya, lebih rincinya sebagai berikut:

#### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini akan memberikan teori penerimaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

#### **b. Manfaat praktis**

1) Bagi pemerintah dinas pariwisata

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijaksanaan atau keputusan dalam penerimaan sektor pariwisata.

2) Bagi penulis

Sebagai sarana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, sistematis, dan kemampuan untuk menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah berdasarkan kajian-kajian teori ekonomi islam.

3) Secara akademis

Penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Objek Wisata**

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tertentu menjadi salah satu bukti bahwa daerah tersebut mempunyai daya tarik wisata yang besar. Menurut Mursid di dalam jurnal Ni Komang Sri Wulandari dan Triandaru, objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka objek wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Membangun suatu obyek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria yang cocok dengan daerah wisata tersebut.<sup>1</sup>

##### **1. Pengertian Objek Wisata**

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumberdaya baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun

---

<sup>1</sup> Ni Komang Sri Wulandari dan Sigit Triandaru, “Peran Sektor Pariwisata Dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan, 1990-2014”. *Journal.Uajy*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya, 2014, h. 4.



binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya.<sup>2</sup>

Menurut Fandeli, objek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 1 ayat 5 mengatakan bahwa : “Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.<sup>3</sup> Unsur yang terkandung dalam pengertian di atas dapat dipahami bahwa:

1. Setiap daya tarik wisata memiliki keunikan, keindahan.
2. Daya tarik dapat berupa alam, budaya, atau hasil karya manusia yang berseni tinggi dan layak untuk dijadikan suatu produk.
3. Yang menjadi sasaran utama adalah wisatawan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa objek wisata yaitu suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumber daya. Dimana sumber daya yang dimaksud adalah perwujudan dari pada

---

<sup>2</sup> Hugo Itamar, “Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tanah Toraja”. *Journal-UNHAS*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2016, h.13.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisata.

ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan sehingga terjadi interaksi antara sesama manusia.

## 2. Jenis-Jenis Objek Wisata

Wisata berdasarkan jenisnya dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu<sup>4</sup> :

a. Wisata Alam, yang terdiri dari :

1. Wisata Pantai (*Marine Tourism*), merupakan kegiatan pariwisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
2. Wisata Etnik (*Etnik Tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
3. Wisata Cagar Alam (*Ecotourismi*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara dipegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat ditempat-tempat lain.

---

<sup>4</sup> Liga Suryadana dan Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.32-33.

4. Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
5. Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan dimana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan tinjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman sekitarnya.

b. Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari :

1. Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti tempat bekas pertempuran (*battle field*) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.
2. Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan disuatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, etnologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, maupun dengan tema khusus lainnya.

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa uraian tersebut sesuai dengan objek wisata yang ada di Kabupaten Lampung Selatan yaitu wisata alam dan wisata sosial-budaya. Adapun wisata alam, yang meliputi wisata pantai dan wisata cagar alam. Sedangkan yang termasuk ke dalam wisata sosial-budaya adalah mengkaji peninggalan bersejarah kepurbakalaan dan monument, dalam hal ini ialah museum dan makam pahlawan yang berada di Kabupaten Lampung Selatan.

### **3. Sarana dan Prasarana**

Suatu daerah untuk dapat dikembangkan menjadi objek wisata atau menjadi sebuah desa wisata perlu adanya unsur-unsur yang mendukung, tidak hanya mengandalkan keindahan alam dan akomodasinya saja. Aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi untuk dijangkau. Selain itu Jaringan jalan juga merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap kelancaran pelayanan umum yang sangat penting.

Sarana objek wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana yang di maksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel,

biro perjalanan, alat transportasi, restoran, dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

Sedangkan, Menurut Suwantoro di dalam jurnal I Gede Astra Wesnawa dan Ida Bagus Made Astawa sarana wisata dapat digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu: sarana pokok kepariwisataan (*Main Tourism Superstructure*), restoran (*catering trades*), dan Atraksi wisata (*tourist attraction*).<sup>5</sup>

Prasarana Objek Wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya, dan itu termasuk ke dalam prasarana umum. Untuk kesiapan objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu di bangun dengan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu obyek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di

---

<sup>5</sup> I Gede Astra Wesnawa dan Ida Bagus Made Astawa, "Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana Dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem". *journal.undiksha*, Bali: Jurusan Pendidikan Geografi, Undiksha Singaraja h. 2.

daerah tujuan wisata, seperti bank, apotek, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Dalam pembangunan prasarana wisata pemerintah lebih dominan, karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah, dan sebagainya yang tentu saja meningkatkan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya. Menurut Soekadijo di dalam jurnal I Gede Astra Wesnawa dan Ida Bagus Made Astawa, prasarana adalah fasilitas untuk kebutuhan masyarakat pada umumnya dan pembangunannya merupakan suatu usaha yang besar, karena itu biasanya ditangani oleh pemerintah dengan menggunakan keuangan Negara.<sup>6</sup>

## **B. Wisatawan**

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tertentu menjadi salah satu bukti bahwa daerah tersebut mempunyai daya tarik wisata yang besar. Ada beberapa ahli yang mencoba untuk mendefinisikan kata wisatawan salah satunya adalah Sammeng. Wisatawan menurut Sammeng yaitu: “Orang yang melakukan perjalanan atau kunjungan sementara secara sukarela ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 3.

untuk maksud tertentu dan tidak memperoleh penghasilan tetap di tempat yang dikunjungi”.

Ada beberapa manfaat jika banyak wisatawan mengunjungi suatu tujuan wisata tertentu, salah satunya melalui penerimaan berbagai retribusi dan pajak yang disetorkan kepada daerah setempat. Dalam bukunya Nawawi mengutip pernyataan dari Ramdani yang pada intinya berisi mengenai pengaruh langsung kunjungan wisatawan terhadap pendapatan dan perekonomian daerah. Semakin lama wisatawan menginap dalam setiap kunjungan wisata maka secara langsung pengaruh ekonomi dari keberadaan wisatawan tersebut juga semakin meningkat.

Menurut Apriori di dalam jurnal Eti Ibrianti, semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata.<sup>7</sup>

### **1. Pengertian Wisatawan**

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk berlibur, berobat, berbisnis, berolahraga serta menuntut ilmu dan mengunjungi tempat-tempat yang indah atau sebuah negara tertentu. Organisasi Wisata

---

<sup>7</sup>Eti ibrianti, “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Obyek Wisata, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lingga”. *Jurnal Umrah*, Kepulauan Riau: Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2011-2013, h. 6.



Dunia (WTO), menyebut wisatawan sebagai pelancong yang melakukan perjalanan pendek. Menurut organisasi ini, wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara asing dan menginap minimal 24 jam atau maksimal enam bulan di tempat tersebut. Menurut pandangan psikologi, wisata adalah sebuah sarana memanfaatkan waktu luang untuk menghilangkan tekanan kejiwaan akibat pekerjaan yang melelahkan dan kejenuhan. Adapun ilmu sosiologi menilai pariwisata sebagai rangkaian hubungan yang dijalin oleh pelancong yang bermukim sementara di suatu tempat dengan penduduk lokal.<sup>8</sup>

Kata wisatawan (*tourist*), merujuk kepada “orang” dalam pandangan umum, wisatawan menjadi bagian dari “*traveller*”, atau “*visitor*”, untuk dapat disebut wisatawan, seseorang haruslah seorang “*traveller*” atau seorang “*visitor*”, . Seorang “*visitor*”, adalah seorang “*traveller*”, akan tetapi tidak semua “*traveller*” adalah “*tourist*”. *Traveller* memiliki konsep yang lebih luas, yang dapat mengacu kepada orang yang mempunyai beragam peran dalam masyarakat yang melakukan kegiatan rutin ke tempat kerja, sekolah dan sebagai aktivitas sehari-hari, orang-orang dalam kategori ini, sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai *tourist*.

Krapf Hunziker, seorang pakar pariwisata meyakini bahwa wisata adalah munculnya serangkaian hubungan dari sebuah perjalanan temporal

---

<sup>8</sup>M. Liga Suryadana, *Sosiologi Pariwisata: Kajian Kepariwisata Dalam Paradigma Interaktif/ Transformatif/ Menuju Wisata Spiritual* , (Bandung: Humaniora, 2015), h. 55.

yang dijalin oleh seorang yang bukan penduduk asli. Pariwisata, berdasarkan seluruh definisinya, adalah fenomena yang terus berkembang. Lebih dari itu, industri ini telah menyelamatkan sejumlah negara dari krisis, dan memarakkan pertumbuhan ekonominya.<sup>9</sup>

Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan sarana dan prasarana di tempat tersebut. Dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan di daerah tujuan wisata tersebut.

## **2. Jenis-jenis Wisatawan**

Wisatawan dapat dipilah-pilah dalam beberapa jenis dengan tujuan untuk mengelompokkan perilakunya. Cohen dalam Swarbrooke dan Horner mengidentifikasi empat jenis wisatawan seperti berikut ini.

### **a. Wisatawan Massal Kelompok atau *Organised Mass Tourist***

Karakteristiknya adalah:

1. Hanya mau membeli paket wisata ke daerah tujuan wisata terkenal atau populer. Ia memilih destinasi yang sudah berkembang dan dipromosikan melalui media massa.
2. Memilih berpergian dengan rombongan dan dikelola oleh pemimpin perjalanan serta didampingi oleh pramuwisata.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 55

3. Selalu melakukan perjalanan pergi-pulang melalui jalur yang sama.
4. Memilih jadwal perjalanan yang tetap dan sebisa-bisanya tidak terjadi perubahan acara selama berwisata.

Secara umum, wisatawan tidak ingin berpergian ke tempat yang asing dan jauh dari ketersediaan fasilitas. Ia bukan tipe petualang karena ia merasa tidak nyaman jika berwisata ke tempat yang belum berkembang. Destinasi-destinasi ternama menjadi pilihannya. Ia lebih senang berada di lingkungannya atau yang biasa disebut lingkungan gelembung (*environment bubble*), yakni lingkungan yang ia kenali seperti kesehariannya. Ia cenderung untuk tidak mencoba hal-hal eksotik yang berbed dengan rutinitasnya, bahkan sebagian besar wisatawan menginginkan kebiasaan sehari-sehari tetap dapat dilakukan, meskipun ia sedang berwisata.

Wisatawan tipe massal kelompok sangat sulit melakukan lintas budaya karena ia kurang suka bersosialisasi dengan orang baru yang asing dan dengan masyarakat setempat.<sup>10</sup>

#### **b. Wisatawan Massal Individu atau *individual Mass Tourist***

Karakteristiknya adalah:

1. Membeli paket wisata yang memberikan kebebasan berwisata, misalnya paket-terbang kemudi, yaitu paket wisata manakala

---

<sup>10</sup> Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: Pt. Gramedia Widisarana, 2010), h. 33-34.

wisatawan melakukan perjalanan dengan pesawat komersial dan mengemudikan kendaraan sewaan sendiri.

2. Kreatif merancang paket wisata sesuai dengan selera dan membuat keputusan perjalanan sendiri.
3. Mirip dengan wisatawan massal kelompok, ia cenderung memiliki daerah tujuan wisata yang sudah dikenal. Namun ia juga masih mau mencoba mendatangi daerah-daerah tujuan baru selama daerah itu bukan merupakan daerah asing.
4. Bergantung pada ketersediaan fasilitas dan pelayanan yang ditawarkan oleh usaha wisata.
5. Masih berada dalam lingkungan gelumbang. Hal ini membuat wisatawan dalam kelompok ini memiliki pengalaman wisata yang terbatas.

Wisatawan massal individu mau melakukan lintas budaya berinteraksi dengan masyarakat setempat. Namun ia akan sangat memilih masyarakat mana yang akan diajak berinteraksi karena ia tidak ingin salah dan mendapatkan pengalaman buruk. Ia hanya mau melakukan kontak sosial dengan budaya yang sudah dikenal atau budaya yang dianggap mirip dengan budayanya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 34.

**c. Penjelajah atau *explorer***

Bagi wisatawan dalam kelompok ini, ia selalu membuat rencana perjalanan sendiri. Jika ia kesulitan, ia tidak ragu bertanya kepada biro perjalanan dan sumber informasi lain. Ia senang bertemu dan bersosialisasi dengan orang-orang baru serta masyarakat setempat. Selama berwisata, ia tetap mengutamakan kenyamanan dan keamanan, meskipun level pelayanan yang diinginkan tidak harus mewah dan eksklusif, seperti wisatawan massal kelompok dan wisatawan massal individual. Tingkat ketergantungan terhadap fasilitas dan pelayanan dari usaha wisata cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kedua jenis wisatawan di atas.

**d. Petualang atau *drifter***

Wisatawan ini selalu mencoba dapat diterima di lingkungan asing dan baru. Malahan, ia senang dianggap menjadi bagian dari masyarakat setempat. Wisatawan kelompok ini tidak merencanakan perjalanan, dalam pengertian, ia tidak memesan kamar hotel atau memesan tiket pesawat terbang, tetapi ia tetap menggunakan usaha wisata tersebut dengan sistem langsung datang ke hotel atau bandar udara untuk membeli kebutuhannya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 35.

Jenis-jenis wisatawan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan meliputi keempat aspek di atas. Dimana wisatawan memiliki hak menentukan kunjungan yang hendak didatangi, mengakses perjalanan melalui alat transportasi yang dikehendaki dan tujuan yang menjadi fokus pada perjalanan wisatawan.

### **3. Perilaku Wisatawan**

Pada dasarnya perilaku adalah pengalaman subjektif yang melibatkan penilaian terhadap sesuatu atau seseorang. Sesuatu atau seseorang itu dihadirkan dalam pengalaman tetapi juga mempunyai acuan di dunia luar; dunia luar dalam arti bahwa, kalau kita mengungkapkan perilaku kita, orang lain pada prinsipnya akan sanggup mengenali sesuatu atau seseorang yang kita nilai. Kita membedakan pernyataan mengenai perilaku dari pernyataan-pernyataan lain karena pernyataan mengenai perilaku mempunyai implikasi ada tindakan menilai, bukan karena pernyataan itu menggambarkan suatu fenomena yang lain.

Perilaku tidak hanyalah suatu tindakan atau jawaban-jawaban tertentu dari seseorang akan tetapi keseluruhan tindakan dimana satu sama lain saling berhubungan. Perilaku itu dilakukan berdasarkan pandangan kita terhadap produk dan proses belajar baik dari pengalaman ataupun dari yang lain. Pada dasarnya banyak definisi tentang perilaku yang diuraikan oleh beberapa ahli, namun demikian pada dasarnya dari beberapa definisi

tersebut memiliki kesamaan arti dan makna. Perilaku timbul dari adanya interaksi manusia terhadap obyek tertentu.<sup>13</sup>

Lancaster berpendapat bahwa konsumen tidak memilih barang-barang itu sendiri, tetapi memilih ciri-ciri yang dimiliki oleh barang-barang itu, dan konsumen menggunakan persepsi tentang ciri-ciri itu sebagai masukan untuk menilai kegunaan barang itu. Um dan Crompton berpendapat bahwa gambaran suatu tempat sebagai tempat wisata yang menyenangkan berasal dari perilaku pada ciri-ciri yang dapat ditangkap dari suatu tempat untuk berwisata. Sebagaimana menurut Osgood, Suci & Tannenbaum, perilaku bisa diungkapkan melalui bahasa.

Perilaku bisa diungkapkan sampai batas-batas tertentu tanpa kata-kata, tetapi konsep perilaku akan sangat miskin jika diterapkan pada spesies yang tidak bisa berbicara. Bahasa sehari-hari penuh dengan kata-kata yang mengandung -unsur penilaian. Pengetahuan calon wisatawan mengenai ciri-ciri tempat tujuan yang belum pernah dikunjunginya pada umumnya terbatas. Karena itu, dimensi gambaran dan perilaku suatu tempat sebagai tempat tujuan wisata kemungkinan besar menjadi unsur yang sangat penting dalam proses memilih tempat tujuan, terlepas dari apakah gambaran dan

---

<sup>13</sup> D. Soegiarto, "Pengaruh Perilaku Wisatawan Nusantara Terhadap Wisata Kuliner Di Surakarta". *Jurnal stpss*, Surakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, 2017, h. 2.



perilaku itu benar-benar mewakili apa yang ditawarkan tempat itu atau tidak.<sup>14</sup>

Para ahli mendefinisikan perilaku wisatawan, menurut Morrisson perilaku wisatawan adalah proses dan kegiatan yang terlibat ketika orang mencari, memilih, menggunakan mengevaluasi, dan membuang produk dan jasa untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka. Menurut Loudon dan Della Bitta perilaku wisatawan adalah proses pengambilan keputusan dan kegiatan fisik individu-individu yang semuanya ini melibatkan individu dalam menilai, mendapatkan, menggunakan, atau mengabaikan barang-barang dan jasa-jasa. Perilaku wisatawan menurut Ali Hasan adalah respon psikologis yang kompleks yang muncul dalam bentuk perilaku atau tindakan yang khas secara perseorangan yang langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan produk serta menentukan proses pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian ulang, yang di maksud adalah wisatawan berkunjung ke daerah tujuan wisata, membeli souvenir, dan suatu saat wisatawan tersebut kembali berkunjung karena merasa nyaman dan percaya.<sup>15</sup>

Perilaku telah dibuktikan dapat menjadi alat peramal bagi pilihan-pilih secara umum, tetapi tidak berhasil sebagai alat peramal perilaku. Day dan Deutscher melaporkan bahwa perilaku pada merk-merk barang terkenal

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>15</sup> Ismayanti, *Op. Cit.* h. 57

tidak banyak kaitannya dengan pilihan yang akhirnya dijatuhkan karena perilaku seperti itu mudah berubah ketika calon konsumen aktif mencari informasi sebelum Produk mempunyai banyak sifat (ukuran, ciri-ciri, bentuk dan lain sebagainya) seseorang akan memproses informasi dan bentuk kepercayaan tentang sifat-sifat positif atau negatif berdasarkan kepercayaan yang dimilikinya. Dalam menentukan perilaku seseorang secara keseluruhan terhadap obyek, menentukan kepercayaan telah banyak mempengaruhi pada perilakunya, kepercayaan yang sangat relevan ini disebut *Salient Beliefs* (kepercayaan yang sangat menonjol). Model Fishbein's disusun sehingga perilaku orang secara keseluruhan terhadap beberapa obyek diperoleh dari kepercayaan dan evaluasi (penilaian).<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perilaku wisatawan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam memilih suatu tempat atau barang di suatu daerah, menentukan pula cara bersikap terhadap lingkungan dan menyesuaikan kultur budaya yang ada di daerah kunjungan wisata tersebut.

### **C. Sektor Pariwisata**

Dalam kehidupan masyarakat modern, rekreasi merupakan kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dihilangkan lagi. Hal ini berkaitan erat dengan kesibukan hidup sehari-hari yang pada akhirnya membutuhkan penyeimbang berupa kesantiaian dan refreasing. Kebutuhan akan kesantiaian dan refreasing ini

---

<sup>16</sup> D. Soegiarto, *Op. Cit.* h. 4

perlu mendapat jawaban berupa bisnis rekreasi dan hiburan. Dalam hal ini sektor pariwisata adalah yang berkepentingan.

### 1. Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata terlahir dari bahasa Sansekerta yang komponen-komponennya terdiri dari: “Pari” yang berarti penuh, lengkap, berkeliling; “*Wis(man)*” yang berarti rumah, properti, *kampung*, komunitas, dan “ata” berarti pergi terus-terusan, mengembara (*roaming about*) yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan rumah (*kampung*) berkeliling terus menerus dan tidak bermaksud untuk menetap di tempat yang menjadi tujuan perjalanan.<sup>17</sup>

Menurut Kurt Morgenroth, pariwisata dalam arti sempit adalah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan, guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.<sup>18</sup>

Menurut Robinson, pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi

---

<sup>17</sup> Gamal Suwantoro, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2001), h. 3.

<sup>18</sup> Warpani P. Suwarjoko, Warpani P. Indira, *pariwisata dalam tata ruang wilayah*, (ITB Bandung, 2007) , h. 6.

wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru.<sup>19</sup> Menurut Kurt Morgenroth, pariwisata dalam arti sempit adalah lalulintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan, guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.<sup>20</sup>

Pariwisata adalah suatu kegiatan kemanusiaan berupa hubungan antar orang baik dari negara yang sama atau antar negara atau hanya dari daerah geografis yang terbatas. Di dalamnya termasuk tinggal untuk sementara waktu di daerah lain atau negara lain atau benua lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan kecuali kegiatan untuk memperoleh penghasilan, meskipun pada perkembangan selanjutnya batasan “memperoleh penghasilan” masih kabur.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian mengenai pariwisata di atas dapat dipahami bahwa pariwisata yaitu suatu kegiatan perjalanan yang melibatkan orang-orang yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan serta memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu yang baru dalam kurun waktu tertentu dan bukan mencari nafkah, selain itu juga dapat

---

<sup>19</sup> I Gede Pitana, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), h. 40.

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 42.

<sup>21</sup> Wahab Salah, *pemasaran pariwisata*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1992), h. 67.

menimbulkan dampak ekonomi bagi masyarakat pada lokasi pariwisata tersebut.

#### **a. jenis-jenis Pariwisata**

Seseorang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah biasanya karena ingin sekedar untuk refreshing dan sekedar untuk berjalan-jalan. Selain itu, ada juga yang melakukan perjalanan wisata karena ada urusan bisnis ke suatu daerah. Ada berbagai jenis pariwisata yang dikelompokkan berdasarkan tujuan atau motif seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan wisata. Berikut jenis-jenis Pariwisata :

- 1) Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*) Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, atau bahkan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota.<sup>22</sup>
- 2) Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*) Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan

---

<sup>22</sup> James J. Spillane, *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 29.

hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

- 3) Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*) Jenis pariwisata ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.
- 4) Pariwisata untuk Olahraga (*Sports Tourism*) Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori : a. *Big Sports Event*, pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games*, *World Cup*, dan lain-lain. b. *Sporting Tourism of the Practitioner*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.
- 5) Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*) Perjalanan usaha ini adalah bentuk *professional travel* atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.

- 6) Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*) Konvensi sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami bahwa jenis pariwisata yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan adalah jenis pariwisata untuk menikmati perjalanan yang melepaskan penat wisatawan kemudian pariwisata untuk rekreasi dan pariwisata untuk olahraga. Pariwisata tersebut saat ini paling ramai dikunjungi oleh wisatawan yang memiliki hobi dengan spot pantai sebagai area olahraga.

#### **b. Dampak Positif Pariwisata**

- 1) Pariwisata sebagai salah satu sumber penerimaan devisa suatu negara. Di Indonesia, pada tahun 2015, pariwisata menduduki peringkat ke-4 dalam perolehan devisa setelah minyak dan gas bumi, batu bara, dan minyak kelapa sawit (KEMENPAR, 2016).
- 2) Pariwisata sebagai sumber terbukanya kesempatan kerja baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Yang unik dari pekerja di bidang pariwisata adalah bahwa sebagian besar tenaga kerjanya tidak dapat digantikan dengan peralatan, misalnya pemandu wisata, para penjaja cendera mata, petugas hotel, dan lainnya.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 30-31.



- 3) Pariwisata bermanfaat untuk mengentaskan kemiskinan.
- 4) Kontribusi pajak bagi negara dari sektor pariwisata.
- 5) Terjadinya pertukaran budaya antara wisatawan dan penduduk lokal.
- 6) Pembangunan destinasi pariwisata secara tidak langsung dinikmati penduduk lokal.

### **c. Dampak Negatif Pariwisata**

- 1) Kemungkinan terjadinya penyimpangan sosial, seperti perjudian, prostitusi, alcohol, dan narkoba.
- 2) Terjadinya pergeseran nilai di masyarakat dari pekerja pertanian ke pelayanan.
- 3) Penggunaan dan pengalihan sumber daya alam yang berlebihan, contohnya dari lahan pertanian menjadi hotel dan kawasan wisata.
- 4) Meningkatnya polusi dan kebisingan di sentra-sentra wisata.
- 5) Maraknya diskotik dan tempat-tempat hiburan malam yang dapat meningkatkan jumlah penderita HIV/AIDS.
- 6) Meningkatnya kegiatan terorisme akibat kecemburuan sosial antara kehidupan wisatawan asing yang terkesan glamor dan penduduk lokal.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Rimsky K Judisseno, *Aktivitas Dan Kompleksitas Kepariwisataaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017) h. 9-10

## 2. Sejarah Pariwisata

Sesungguhnya pariwisata telah lahir sejak adanya peradaban dunia pergerakan manusia yang melakukan perjalanan. Pada zaman prasejarah manusia hidup berpindah-pindah sehingga perjalanan yang jauh merupakan gaya dan cara untuk bertahan hidup. Pada zaman Yunani kuno dari satu tempat ke tempat lain dilakukan oleh para guru dan ahli pikir seperti Aristoteles, Sokrates, Plato dan Xenophon. Sebelumnya, perkembangan perdagangan sekitar 400 sebelum masehi, ketika bangsa Sumeria di Babylonia mulai melakukan perjalanan dengan menggunakan uang sebagai alat transaksi, menjadi dasar bangsa Sumeria dianggap sebagai bangsa yang pertama melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, walaupun masih terbatas pada tujuan dagang. Kemudian diikuti oleh bangsa Phoenesia dan Polynesia. Pada abad pertama masehi, wisata yang dilakukan bangsa Romawi pada umumnya bertujuan untuk menambah pengetahuan cara hidup, sistem politik, dan berniaga. Para guru agama kemudian juga melakukan perjalanan, terbukti dengan adanya peninggalan Mahenyo Daro dan Harappa di daratan Bengawan Sindu. Kegiatan perjalanan kemudian berkembang pada zaman Alexandri Agung,

dilakukan oleh para tentara, pahwalan dan petualang samapai melalui batas negara ( 30-200 M).<sup>25</sup>

Perjalanan wisata mulai memiliki bentuk agak jelas muncul ketika terjadi revolusi industri di Inggris yang berdampak terhadap perubahan striktur masyarakat sebagai akibat urbanisasi, penambahan penduduk, lahirnya usaha-usaha berkaitan pariwisata di kota-kota industri, pergeseran penanaman modal dari sektor pertanian ke usaha perantara seperti bank, termasuk perdagangan internasional dan meningkatnya teknologi transportasi/sarana angkutan. Kereta api di Eropa khas Inggris juga muncul. Perjalanan antar kota di Eropa semakin menunjukkan frekuensi (*mobile*) yang meningkat. Perkembangan sistem transportasi mendorong munculnya stasiun-stasiun, hotel, restoran, dan akomodasi lain di daerah tujuan wisata.<sup>26</sup>

### 3. Sarana dan Prasarana Pariwisata

Faktor utama yang menyebabkan industri pariwisata berkembang adalah sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana dalam kepariwisataan merupakan komponen terbesar dan paling menentukan dalam menyukseskan peneyelenggaraan pariwisata.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, Flores Tanjung dan Rosmaramadhana Nasution, *Sejarah Pariwisata*, (Jakarta: Yayasan Putaka Obor), h. 3-4.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 5.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 53.

Sarana kepariwisataan dapat dibagi menjadi dalam dua bagian penting, yaitu (1) sarana pelengkap kepariwisataan dan (2) sarana penunjang kepariwisataan.

1) sarana pelengkap kepariwisataan

Sarana pelengkap ini adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat penyedia fasilitas-fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya bukan sekedar untuk melengkapi sarana pokok kepariwisataan. Fungsi terpenting adalah untuk membuat wisatawan dapat tinggal lebih lama pada suatu tempat yang dikunjungi. Kategori ini meliputi: sarana olah raga seperti lapangan golf, lapangan tenis, lapangan bola, selancar, dan sebagainya; sarana ketangkasan seperti biliard, jackpot dan sebagainya.

2) sarana penunjang kepariwisataan

Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan penunjang sarana pokok dan sarana pelengkap, yang berfungsi bukan saja untuk membuat para wisatawan lebih lama tinggal, tetapi yang lebih penting adalah untuk membuat wisatawan lebih banyak mengeluarkan uangnya atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi. Sarana penunjang kepariwisataan seperti ini sebenarnya tidak mutlak harus ada

di suatu daerah kunjungan wisata, karena tidak semua wisatawan membutuhkan sarana penunjang tersebut.<sup>28</sup>

Prasarana kepariwisataan adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, dan lain sebagainya.

Jadi, prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang sedemikian rupa dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan.

Prasarana kepariwisataan adalah:

- 1.Sarana perhubungan, meliputi jalan raya, jembatan, rel kereta api, stasiun, terminal bus, Bandar udara, dan pelabuhan aut.
- 2.Intalasi pembangkit listrik dan instalasi air bersih.
- 3.Instalasi penyulingan bahan bakar minyak.
- 4.Sistem pengairan atau irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan, dan perkebunan.
- 5.Sistem perbankan dan moneter.
- 6.Sistem telekomunikasi seperti telepon, pos, faksimili, email, dan lain-lain.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 54-55.

7. Prasarana kesehatan seperti rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat.

8. Prasarana keamanan, pendidikan dan hiburan.

#### **4. Hubungan Objek Wisata dan Sektor Pariwisata**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 1 ayat 5 mengatakan bahwa : “Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”<sup>29</sup>

Objek wisata merupakan suatu tempat yang menjadi sasaran bagi wisatawan. Objek wisata alam maupun buatan merupakan bentuk keindahan yang dapat dinikmati oleh wisatawan, dengan keanekaragaman objek wisata di suatu daerah menjadikan hal tersebut menjadi tolak ukur wisatawan yang akan berkunjung semakin tinggi daya tarik pada objek wisata tersebut maka semakin memikat hati wisatawan. Sehingga hal ini mempengaruhi penerimaan sektor pariwisata.

---

<sup>29</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisata.

## 5. Pendapatan Daerah

Pendapatan daerah adalah semua penerimaan rekening kas umum daerah, yang menambah ekuitas dana jangka pendek dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan yang menjadi hak pemerintah dan tidak perlu dibayar kembali oleh pemerintah.<sup>30</sup>

Pendapatan asli daerah merupakan salah satu komponen dari anggaran pendapatan belanja daerah (APBD). Di dalam PAD dapat terlihat bagaimana suatu daerah bisa menggali sumber-sumber pendapatan asli daerah baik berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengolahan kekayaan milik daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang NO. 33 Tahun 2004 pendapatan asli daerah yang selanjutnya disebut PAD, yaitu penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>31</sup>

Potensi pendapatan daerah adalah kesempatan atau peluang suatu bidang tertentu dari suatu bagian pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten kota yang masih mungkin untuk dikembangkan atau ditingkatkan sebagai sumber penghasilan dari daerah tersebut, baik di sektor perdagangan, industri, pertambangan, pajak atau sektor

---

<sup>30</sup> Abdul Halim, *Akuntansi Keuangan Daerah*, (Jakarta: Selemba empat, 2007), h. 23.

<sup>31</sup> Phavreula Artha Wulandari & Emy Iryanie, *Pajak Daerah Dalam Pendapatan Asli Daerah*, Yogyakarta : Deepublish, 2018), h.23.

lain yang memungkinkan pemerintah daerah mengeksploitasi secara baik dan benar menurut undang-undang yang berlaku.

Pengembangan pendapatan asli daerah (PAD) adalah untuk mendukung pelaksanaan peningkatan pendapatan. Hal tersebut dapat dirumsukan sebagai berikut:

- a. Inventarisasi dan menghitung potensi serta menggali objek baru.
- b. Memperbaiki dan meningkatkan tertib administrasi serta sesuai dengan prosedur yang berlaku.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya yang dimiliki.
- d. Melaksanakan evaluasi secara intensif dan berkala terhadap keuangan daerah guna penyusunan rencana.<sup>32</sup>

## **6. Pendapatan Pariwisata**

Seperti diketahui bahwa para akademisi (ekonom, sosiolog, antropolog, dan ahli geografi) melihat pariwisata sebagai suatu fenomena dari sudut pandang mereka masing-masing, misalnya para ekonom tertarik untuk membahas kontribusi pariwisata terhadap perekonomian suatu negara dan pembangunan suatu destinasi. Aktivitas sosial ekonomi lainnya yang banyak memanfaatkan sumber daya alam adalah sektor pariwisata. Kegiatan ini sering dihubungkan dengan perjalanan seseorang atau sekelompok orang ke suatu wilayah

---

<sup>32</sup> Abd. Rachim AF, Barometer Keuangan Negara, (Yogyakarta: ANDI, 2015), h. 15.



tertentu dengan tujuan untuk bersenang-senang, di luar kegiatan rutin/ pekerjaan harian. Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi non migas yang sangat berperan dalam peningkatan struktur ekonomi dan proses pembangunan negara. Hal ini sangat berkaitan dengan pendapatan/ devisa negara serta pendapatan penduduk di sekitar objek wisata.<sup>33</sup>

Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah dapat diuraikan menjadi dua, yakni kontribusi langsung dan tidak langsung. Kontribusi langsung berasal dari pajak pendapatan yang dipungut dari para pekerja pariwisata dan pelaku bisnis pariwisata pada kemasan wisata yang diterima langsung oleh dinas pendapatan suatu destinasi. Sedangkan kontribusi tidak langsung pariwisata terhadap pendapatan pemerintah berasal dari pajak atau bea cukai barang-barang yang diimpor dan pajak yang dikenakan kepada wisatawan yang berkunjung. Dalam kedua konteks di atas, WTO memprediksi bahwa usaha perjalanan wisata dan bisnis pariwisata tersebut secara langsung dan tidak langsung.

Pada beberapa negara yang telah mengembangkan sektor pariwisata, terbukti bahwa sektor pariwisata secara internasional berkontribusi nyata terhadap penciptaan peluang kerja, penciptaan

---

<sup>33</sup> Bambang Utogo, *Geografi membuka cakrawala dunia*, (Jakarta: PT. Pribumi Mekar, 2009), h. 100-101.

usaha-usaha terkait pariwisata seperti usaha akomodasi, restoran, klub, taksi, usaha kerajinan dan souvenir.<sup>34</sup>

## 7. Hubungan Wisatawan dan Sektor Pariwisata

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk berlibur, berobat, berbisnis, berolahraga serta menuntut ilmu dan mengunjungi tempat-tempat yang indah atau sebuah negara tertentu. Organisasi Wisata Dunia (WTO) menyebut wisatawan sebagai pelancong dalam melakukan perjalanan pendek. Menurut organisasi ini, wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke sebuah daerah atau negara asing yang menginap minimal 24 jam atau maksimal 6 bulan di tempat tersebut. Menurut pandangan psikologi wisatawan adalah sebuah sarana memanfaatkan waktu luang untuk menghilangkan tekanan kejiwaan.<sup>35</sup>

Wisatawan merupakan orang yang melakukan perjalanan kesuatu tempat dalam jangka waktu tertentu. Dalam perjalanannya wisatawan memanfaatkan fasilitas yang terdapat di daerah kunjungan tersebut. Dalam penggunaan fasilitas tersebut terjadi pertukaran barang dan jasa yang berpengaruh terhadap penerimaan sektor pariwisata. Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu daerah yang

---

13. <sup>34</sup> I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), h. 12-

<sup>35</sup> M. Suryadana Liga, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Humaniora, 2015), h. 54.

menjadi sasaran wisatawan. Sehingga pertukaran barang dan jasa yang dilakukan wisatawan di kabupaten tersebut turut mempengaruhi penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan.

#### **D. Pariwisata Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

##### **1. Definisi Pariwisata Dalam Islam**

Pariwisata dikenal dalam istilah bahasa arab dengan kata “*al-Siyahah, al-Rihlah, dan al-Safar*” atau dalam bahasa Inggris dengan istilah “*tourism*” , secara definisi berarti suatu aktivitas atau kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri ataupun negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pihak pemerintah maupun masyarakat dalam rangka memenuhi keinginan wisatawan (pengunjung) dengan tujuan tertentu. Dari definisi tersebut terlihat penekanannya pada kata perjalanan atau Wisata dalam bahasa Sansekerta atau dalam bahasa inggris dikenal dengan Travel dan Safar dalam bahasa Arab.<sup>36</sup>

Dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah Saw tidak ditemukan kata pariwisata secara harfiah, namun terdapat beberapa kata yang menunjuk kepada pengertian dengan lafadz yang berbeda namun secara

---

<sup>36</sup> Johar Arifin, “Wawasan Al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata”. *Journal.Uin-Suka*, 2015, h. 147.

umum maknanya sama, setidaknya penulis temukan tujuh bentuk redaksi kalimat, diantaranya adalah :

1. “*Sara–Yasiru-Siru-Sairan-Saiyaratan*” : (berjalan, melakukan perjalanan), dari kata tersebut dijumpai kata “*saiyar, muannatsnya saiyahrah*” dengan makna yang banyak menempuh perjalanan, lebih dikenal dengan nama mobil. Sementara itu, dalam kaitannya dengan nilai-nilai ideal dari kepariwisataan bagi islam adalah bagaimana umatnya mengambil i" tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanan yang dilakukan sebagai di isyaratkan dalam Al-Quran Q.S. Saba' (34) ayat 18 :

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَهْرَةً وَقَدَرْنَا فِيهَا  
السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالٍ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya :

*“Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman.”*

Pada surat-surat di atas dijelaskan dengan beragam redaksi, anjuran melakukan perjalanan dengan menggunakan kata kerja sedang

berlangsung dan kata perintah, sehingga di dapat motivasi para Rasul dan Nabi terdahulu dalam melakukan perjalanan.

2. “*Al-Safar*” : (Perjalanan) terdapat dalam Q.S. al- Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ  
وَالِيهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya:

*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

Pada ayat di atas dijelaskan tentang anjuran melakukan suatu perjalanan dalam makna yang universal.

3. “*Rihlah*” : (Perjalanan) terdapat dalam Q.S. Qurays ayat 1-4.

Menerangkan Kebiasaan suku Qiraisy melakukan perjalanan bisnis/berdagang pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke negeri Syam.<sup>37</sup>

لَا يَلْفِ قُرَيْشٌ ۖ إِلَيْهِمْ رِحْلَةَ الْشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿١﴾

<sup>37</sup> Ibid, h. 149.

Artinya:

*(1). Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (2). (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.*

Berwisata mengenal keagungan Allah SWT, berwisata melihat keagungan-Nya, berwisata mengenal betapa keindahan dan kekayaan dunia yang sebenarnya. Wisata juga ditujukan sebagai sebuah cermin mempelajari sebab-sebab kemajuan dan kemunduran; baik pelajaran itu melalui cermin diri atau kisah orang lain. Pada gilirannya, siapa tahu nanti kita dapat hijrah; hijrah dari kejahilan menuju kearifan, hijrah dari kesombongan dan menjadi kerendahan hati, hijrah dari kesombongan menjadi kerendahan hati, hijrah dari kemaksiatan kepada kesalehan. Keindahan rasa dekat dengan Allah SWT. Sang Maha Segala-galanya dan kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan harapan setiap insan.<sup>38</sup>

Penjelasan diatas dapat pula dikatakan sebagai wisata syariah yang merupakan salah satu bentuk wisata berbasis budaya yang mengedepankan nilai-nilai dan norma Syariat Islam sebagai landasan dasarnya. Sebagai konsep baru didalam industri pariwisata tentunya wisata syariah memerlukan pengembangan lebih lanjut serta pemahaman yang lebih komprehensif terkait kolaborasi nilai-nilai keIslaman yang disematkan didalam kegiatan pariwisata.

---

<sup>38</sup> Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.115.

Wisatawan Muslim merupakan jumlah wisatawan terbesar di Indonesia yang notabene merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, konsep wisata Syariah merupakan jawaban akan besarnya untapped market yang belum tersentuh dengan maksimal. Dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia maka Indonesia merupakan pasar industri wisata Syariah terbesar di dunia dan sudah seharusnya hal ini disadari oleh pelaku bisnis pariwisata di Indonesia hal ini dikarenakan pengembangan wisata Syariah yang berkelanjutan akan dapat memberikan kontribusi ekonomi yang cukup signifikan bagi seluruh pelaku yang terlibat didalamnya. Konsep wisata Syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat Muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata Syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman.<sup>39</sup>

Konsep wisata Syariah merupakan aktualisasi dari konsep ke Islaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama, hal ini berarti seluruh aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal

---

<sup>39</sup> Kurniawan Gilang Widagdyo, "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia". *Journal UIN Jakarta*, Jakarta: Universitas Sahid Jakarta, 2015, h. 74.

yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata. Konsep wisata Syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagumi hasil penciptaan Allah SWT (tafakur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya.

Fundamental dari wisata Syariah tentunya adalah pemahaman makna halal disegala aspek kegiatan wisata mulai dari hotel, sarana transportasi, sarana makanan dan minuman, sistem keuangan, hingga fasilitas dan penyedia jasa wisata itu sendiri. Sebagai contoh hotel Syariah tidak akan menerima pasangan tamu yang akan menginap jika tamu tersebut merupakan pasangan yang bukan muhrimnya (tidak dapat menunjukkan surat nikah) selain itu hotel yang mengusung konsep Syariah tentunya tidak akan menjual minuman beralkohol serta makanan yang mengandung daging babi yang diharamkan didalam Islam. Selain itu pemilihan destinasi wisata yang sesuai dengan nilai-nilai Syariah Islam juga menjadi pertimbangan utama didalam mengaplikasikan konsep wisata



Syariah, setiap destinasi wisata yang akan dituju haruslah sesuai dengan nilai-nilai keislaman.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pariwisata di dalam bahasa arab dikenal dengan *kata al-safar* yang berarti melakukan perjalanan. Berwisata merupakan perjalanan untuk mengenal keagungan Allah SWT, mengenal keindahannya dan kekayaan dunia melalui panorama yang dihadirkan oleh alam.

## 2. Etika dan Prinsip Pariwisata Dalam Islam

Seperti telah disinggung pada bagian terdahulu, maka pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup di dalam aspek muámalah sebagai wujud dari aspek kehidupan sosial budaya dan sosial ekonomi. Di dalam muámalah, pandangan agama terhadap aksi sosial dan amaliah senantiasa disandarkan kepada makna kaidah yang disebut *maqashid al-syari'ah*. Menurut Ibnu al-Qaiyim al-Jauziah syariát itu senantiasa di dasarkan kepada *maqashid syari'* dan terwujudnya

kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>41</sup> Di samping itu tentu juga harus dipertimbangkan antara kemaslahatan atau manfaat dan mafsadat (keburukan), di mana menghindari keburukan jauh lebih baik daripada mengambil kebaikan

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 75.

<sup>41</sup> Ibnu Qaiyum al-Jauzi, *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabbi al-Alamin*, (dar Jail, Baerut, 1973 M), hal 25.

Sebangun dengan itu, mengambil yang terbaik daripada yang baik harus pula diutamakan. Di dalam kaitan ini maka bila pengelolaan sebuah dunia pariwisata membawa kepada kemanfaatan maka pandangan Islam adalah positif. Akan tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, maka pandangan Islam niscaya akan negatif terhadap kegiatan wisata itu. Di dalam hal ini berlaku kaidah menghindari keburukan (mafsadat) lebih utama daripada mengambil kebaikan (maslahat). Oleh karena itu, pandangan Islam akan positif kalau dunia kepariwisataan itu dijalankan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik. Islam akan berpandangan negatif terhadap wisata walaupun tujuan baik untuk menyenangkan manusia dan masyarakat tetapi dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dari kemauan syariat, maka hal itu ditolak. Sebab dalam Islam sesuatu dinilai baik (sesuai dengan prinsip Islam) apabila :

1. Mengikuti atau sesuai dengan apa yang diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Sesuatu atau perbuatan yang secara tekstual tidak diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pengelolaan pariwisata dalam konteks dunia modern pada hari ini kiranya dapat memadukan atau mengkombinasikan antara penerapan manajemen modern dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan batasan-batasan :

1. Tujuannya diarahkan untuk memperkokoh iman dan memupuk akhlak.
2. Penyelenggaraannya tidak mempraktekkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral.
3. Objek yang disuguhkan adalah kekayaan alam atau budaya yang mubah dan halal untuk diperlihatkan.
4. Sarana dan prasarana pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah.
5. Pengelolaan objek-objek wisata seharusnya tidak merubah apalagi merusak fungsi-fungsi alam dan ekosistem yang ada.

Oleh karena itu menjadikan pariwisata sebagai sebuah usaha peningkatan ekonomi masyarakat atau sebagai salah satu penyumbang bagi pendapatan asli daerah diperbolehkan oleh Islam selama tidak melanggar batas halal-haram, maka semua komponen mulai dari pihak Pemerintah hingga lapisan masyarakat mesti memahami etika berwisata yang antara lain meliputi :

1. Aktivitas bisnis (*muamalah madhiyah*) dalam mengelola objek pariwisata tidak dibenarkan menjalankan bisnis, objek wisata yang terdapat unsur judi (*maisir*), riba, dan *gharar* dan bisnis yang dilarang lainnya.

2. Menyediakan fasilitas publik, sehingga kenyamanan wisatawan terjamin sedemikian rupa. Dengan demikian wisatawan tidak merasa takut dan khawatir meninggalkan kewajiban seperti sholat atau merasa takut terpaksa melanggar larangan seperti makanan yang tidak jelas haram-halalnya.
3. Objek wisata yang ditawarkan adalah objek yang boleh dan layak untuk disaksikan.
4. Pengelolaannya dikaitkan dengan kepentingan dakwah seperti peringatan atau himbauan yang religius pada tempat-tempat tertentu atau membuat brosur-brosur yang berisi penjelasan yang bernuansa agama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kabupaten Lampung Selatan sebagai daerah penelitian dengan berbagai macam objek wisata dalam pengelolaan Dinas Pariwisata kabupaten Lampung Selatan menyuguhkan berbagai objek wisata yang dapat dinikmati para wisatawan. Sebagai daerah yang mayoritas muslim menghendaki para wisatawan dapat menyesuaikan kultur budaya yang ada di daerah tersebut, sebagai bentuk menghargai kebudayaan dan kultur yang ada di kabupaten Lampung Selatan. Kemudian wisatawan sangat diharapkan menjaga kebersihan lingkungan wisata di kabupaten Lampung Selatan.

### 3. Pengelolaan Pariwisata yang Islami

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, menciptakan bentuk pariwisata yang Islami pada prinsipnya harus ada kesesuaian praktek-praktek pariwisata dengan aturan-aturan ajaran Islam. Sektor Pariwisata sebagai sebuah mu'amalah pada dasarnya dibolehkan sepanjang tidak ada praktek-praktek yang terlarang di dalamnya. Sebagai sebuah mu'amalah yang *mubah* (dibolehkan) maka sektor pariwisata sangat terbuka untuk dikembangkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Sehingga diharapkan pariwisata dapat menjadi media penumbuhan kesadaran, keimanan dan ketaqwaan serta mencapai nilai-nilai kehidupan yang luhur dan tinggi. Untuk maksud tersebut, maka diperlukan perhatian yang proporsional dalam hubungan agama dan kepariwisataan. Dan hal ini merupakan keharusan bagi Indonesia yang mempunyai filsafat hidup berbangsa bernegara berdasarkan Pancasila yang pada sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan diatas, maka pengelolaan pariwisata yang Islami perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai luhur agama menjadi amat penting sebagai motivator dan sumber nilai ideal dalam pengembangan kepariwisataan. Tentu saja diperlukan suatu pendekatan persuasif, interaktif, komunikatif dan produktif antara pelaku dunia wisata seperti

Dinas Pariwisata dan pemimpin formal dan informal di tingkat paling strategis. Termasuk ke dalamnya semua warga masyarakat harus digesa untuk memahami kepariwisataan yang ideal. Lebih-lebih lagi di dalam Islam, semua aktifitas yang baik dan mengandung nilai-nilai positif serta dilaksanakan dengan cara yang baik, selalu bernilai ibadah. Yang diperlukan bagi para ulama dan tokoh masyarakat adalah suatu pemahaman bahwa dunia wisata adalah bagian dari kebutuhan jasmani dan ruhani manusia yang terbimbing ke arah yang baik dan benar, terjauh dari yang berbau maksiat. Simbol-simbol kepariwisataan di antaranya dibolehkannya atau bahkan dibiasakannya petugas hotel dan wisata memakai busana muslim dan muslimah, tentu saja akan membuat warga umat Islam umumnya dan masyarakat sekitar pada khususnya, terjauh dari prasangka buruk. Dunia perhotelan haruslah dijauhi dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan budaya Islami. Selanjutnya diperlukan pengaturan tamu hotel yang harus benar-benar dijauhkan dari penggunaan obat terlarang dan sejalan dengan pencegahan praktek-praktek pergaulan bebas lintas kelamin yang tidak syah. Ini semua secara implisit merupakan bentuk ideal kemaslahatan yang menunjang kepariwisataan. Begitu pula pertunjukan yang disajikan seniman

atau pelaku seni pada dunia wisata ditampilkan dalam batas-batas kewajaran dengan memperhatikan nilai adat dan agama.

2. Nilai-nilai ideal Islam tentang disiplin, kebersihan, kesantunan, kesabaran, keikhlasan dapat pula hendaknya menjadi rujukan bagi masyarakat pelaku dunia wisata dan masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan itu komponen umat yang senantiasa terjun ke masyarakat seperti da'i atau mubbaligh dan muballighah, jama'ah pengajian, majelis ta'lim dan lainnya dapat diberdayakan pula untuk mengajak masyarakat luas menggunakan fasilitas wisata seperti toilet umum fasilitas umum dan objek wisata sebagai sesuatu yang mesti dipelihara kerapihan, kebersihan dan kenyamanannya secara bersama-sama dan untuk kemaslahatan (kebaikan) bersama.
3. Para pekerja sektor wisata seperti sopir angkutan wisata, interpretor, pemandu wisata, travel agent, tour leader (pimpinan perjalanan) dan pramuwisata lainnya pada dasarnya merupakan representasi pencerminan apakah agama berperanan terhadap pengembangan wisata yang ideal. Apabila mereka menjalankan tugasnya secara baik, etis atau berakhlakul karimah, dan bagi yang beragama (Islam) menjalankan ibadahnya serta menyediakan waktu pula bagi peserta wisata menjalankan ibadah mereka, maka otomatis mereka bekerja sambil beribadah.

4. Objek wisata yang memberikan dampak nilai-nilai spiritual yang biasa disebut wisata ziarah atau wisata budaya diharapkan semakin diperkaya di samping objek lainnya. Begitu pula item-item dan pajangan bernilai sejarah, kultural, dan bernuansa religi yang terdapat di museum, gallery dan sebagainya seyogyanya diperkaya dengan hasil karya dan produk serta peninggalan yang menunjukkan jati diri bahwa artifak bernuansa agama juga ditampilkan dalam visualisasi yang memadai.
5. Fasilitas, perlengkapan, peralatan, akomodasi dan konsumsi. Pada setiap tempat objek wisata hendaknya di samping dilengkapi dengan toko souvenir, toilet dan sebagainya, seharusnya disediakan tempat sholat atau tempat ibadah serta ketersediaan air untuk berwuduk yang bersih dan memadai. Penyediaan ruangan ibadah, sajadah, kitab suci al-Qur'an di laci meja atau fasilitas ibadah di dalam kamar atau di ruangan lain seperti mushalla dan masjid di dalam komplek perhotelan, amatlah penting dan komplementer. Lebih dari itu, makanan dan minuman yang disajikan terutama untuk wisatawan lokal dan domestik, harus dijamin kehalalannya.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa objek wisata yang ada di kabupaten Lampung Selatan. Pada dasarnya objek wisata tidak hanya

---

<sup>42</sup> Johar Arifin, *Op-Cit*, h. 160-162.



untuk menikmati keindahan yang disuguhkan oleh alam, akan tetapi membuat wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut bertambah pengetahuannya. Selain itu di kabupaten Lampung Selatan menyediakan tempat peribadatan bagi wisatawan yang berkunjung ke kabupaten Lampung Selatan. Sehingga perjalanan yang dilakukan wisatawan merupakan perjalanan wisata yang sesuai dengan norma-norma keislaman.

Dalam hal ini objek wisata yang ada di kabupaten Lampung Selatan adalah objek wisata alam dan objek wisata sosial-budaya. Objek wisata ini dapat menambah pengetahuan wisatawan, hal ini senada dengan ayat pertama kali turun pada Al-Qur'an "*iqro*" yakni bacalah. "*Iqro*" memiliki makna yang begitu universal, termasuk di dalamnya membaca alam sehingga dapat di kelola agar mendapat keseimbangan dalam kehidupan antara tuhan, manusia dan alam.

#### **E. Kajian Pustaka**

Seperti telah disebutkan di atas pada pokok permasalahan, bahwa penelitian ini memfokuskan pada kajian "Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lampung Selatan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam". Berdasarkan pelacakan bahan-bahan pustaka yang terdapat pada karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal terdahulu diantaranya, yaitu Ferry Pleanggara, yang berjudul "Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan

Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Objek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah” Hasil penelitian ini bahwa variabel jumlah obyek pariwisata, jumlah wisatawan dan pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan retribusi obyek pariwisata di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah.<sup>43</sup>

Lia Ardiani Windriyaningrum, yang berjudul “Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus tahun 1981-2011” Hasil penelitian ini membahas tentang pengaruh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyek terhadap pendapatan pariwisata di kabupaten kudus yang belum mendatangkan wisatawan dalam jumlah yang signifikan. Jenis dan sumber data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang berupa data *time series* dengan periode pengamatan 1981-2011. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, data yang terkumpul di analisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Dari penelitian ini bahwa tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan dan jumlah obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan sektor pariwisata kabupaten kudus. Rendahnya jumlah wisatawan yang berkunjung di kabupaten kudus di

---

<sup>43</sup>Ferry Pleangara, “Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah”. (Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang, 2013).

karenakan kurang optimalnya peran pemerintah dalam mengelolah kepariwisataan.<sup>44</sup>

Femy Nadia Rahma dan Herniwati Retno Hadayani, yang berjudul “Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus” Hasil penelitian ini membahas tentang peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 10 orang akan meningkatkan penerimaan sektor pariwisata di kabupaten kudus sebesar Rp.12.521.280. Hal ini dikarenakan nilai *statistic* sebesar 2,519 dengan probabilitas sebesar 0,029. Sedangkan nilai *coefficient* menunjukkan harga sebesar 53,918 sehingga setiap peningkatan pendapatan perkapita sebanyak Rp.1 akan meningkatkan penerimaan sektor pariwisata di kabupaten kudus sebesar Rp.53.918.<sup>45</sup>

Denny Cessario Sutrisno, yang berjudul “Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/ Kota Jawa Tengah” Hasil penelitian ini membahas tentang koefisien positif dari jumlah obyek wisata adalah 1.043.949. yang berarti jika jumlah obyek wisata mengalami peningkatan 1 obyek wisatamaka retribusi naik 1.043.040 rupiah. Koefisien positif dari jumlah hotel sebesar 53.776,97 yang berarti apabila jumlah hotel mengalami peningkatan sebesar 1 unit maka retribusi naik

---

<sup>44</sup> Lia Ardiani Windriyaningrum, “Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus tahun 1981-2011, 2013”. (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013).

<sup>45</sup>Femy Nadia Rahma dan Herniwati Retno Hadayani, *Op Cit*, h. 1.

sebesar 53.776,97 rupiah. Sedangkan koefisien positif dari PDRB wilayah mengalami peningkatan sebesar 1 maka retribusi naik sebesar 0,67 rupiah. Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan retribusi pariwisata.<sup>46</sup>

Aldo Adam, yang berjudul “Hubungan Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Terhadap Penerimaan Pajak Hotel” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah wisatawan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di kota Manado,. Hal ini disebabkan banyak wisatawan yang datang ke kota Manado, tetapi tidak menginap di hotel melainkan menginap di rumah saudara atau kerabat yang ada di Manado. Jumlah hotel memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan sektor pajak hotel dan perkembangan pajak hotel dari tahun 2005-2011, data menunjukkan ada yang tetap, dan ada yang bertambah. Terdapat hubungan yang searah dan kuat antara jumlah wisatawan dan jumlah hotel terhadap penerimaan pajak hotel di Kota Manado.<sup>47</sup>

Berdasarkan pelacakan bahan-bahan pustaka yang terdapat pada karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal yang telah dilakukan oleh peneliti yang dapat dijadikan sebagai data-data pendukung dalam penulisan skripsi ini dan peneliti belum menemukan skripsi tentang sektor kepariwisataan dengan pisau analisis

---

<sup>46</sup>Denny Cessario Sutrisno, “Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/ Kota Jawa Tengah”. . *Repository Journal Umy*, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2013, h. 1.

<sup>47</sup>Aldo Adam, “Hubungan Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Terhadap Penerimaan Pajak Hotel”. (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2013), h. 9.

ekonomi islam yang berjudul “Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lampung Selatan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam”. Dengan demikian, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya (berbeda) dan juga layak untuk diteliti.

## **F. Kerangka Berfikir**

Pendapatan suatu negara maupun daerah salah satunya dari sektor pariwisata, sektor pariwisata ini cukup berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan memberikan pendapatan pada sektor pariwisata yang akan menopang pertumbuhan ekonomi.

Jumlah objek wisata merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pemerintah dan masyarakat dalam menjual produknya. Jumlah Obyek Wisata mempunyai hubungan yang positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata karena semakin banyak jumlah obyek wisata, maka secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan yang akhirnya akan menaikkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Semakin lama wisatawan tinggal di daerah tujuan wisata, maka semakin banyak peluang yang akan dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, setidaknya untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Hal ini bisa diasumsikan bahwa jika wisatawan banyak berkunjung, maka semakin besar pula pendapatan dari berbagai retribusi dan pajak pariwisata yang diperoleh.<sup>48</sup>

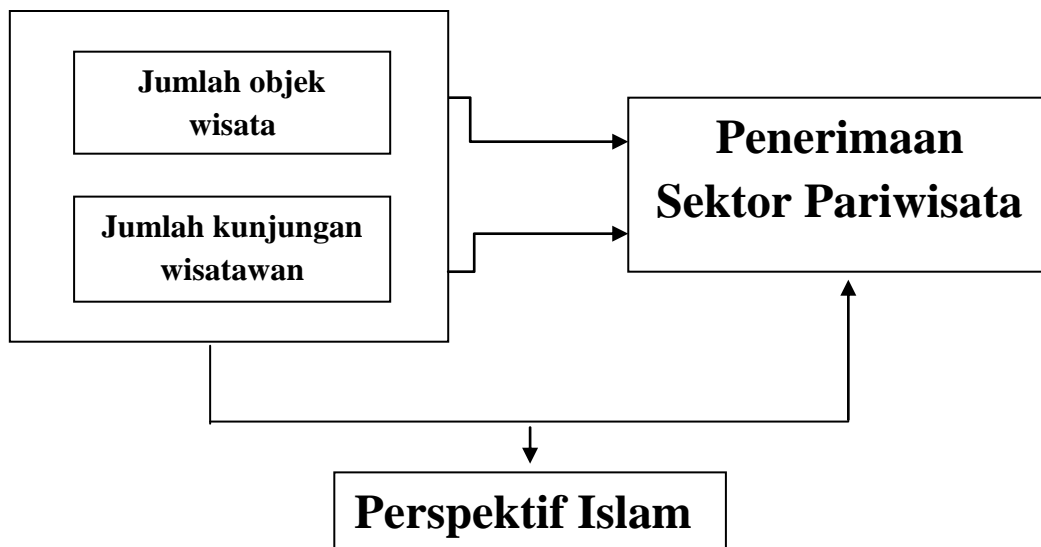
Salah satu faktor yang membuat seseorang untuk mengunjungi suatu daerah adalah karena adanya objek wisata yang menarik untuk dikunjungi di daerah tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah, swasta dan masyarakat untuk menciptakan atau membuka objek-objek wisata yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Membangun suatu objek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria yang cocok dengan daerah wisata tersebut. Dengan demikian, jumlah objek wisata yang ada diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dari sektor pariwisata, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

---

<sup>48</sup>Murti Handayani, "Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Retribusi Obyek Pariwisata Di Jawa Tengah". *Journal UDS*, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro, 2011, h. 2.

Bedasarkan asumsi-asumsi wisata pada pengaruh jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan ditinjau

dari perspektif ekonomi islam, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagaimana dalam gambar. 2.1



### G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk-bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga

dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>49</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa dengan meningkatnya objek wisata dan kunjungan wisatawan di kabupaten Lampung Selatan akan meningkatkan penerimaan sektor pariwisata di Lampung Selatan. Dalam penelitian ini pengaruh kunjungan wisatawan dan objek wisata di kabupaten Lampung Selatan akan ditinjau melalui pisau analisis ekonomi islam. hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- Ho : Jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap penerimaan sektor Pariwisata di kabupaten Lampung Selatan.
- H1 : Jumlah objek wisata berpengaruh positif terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan.
- Ho : Jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap penerimaan Sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan.
- H2 : Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 64.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Berdasarkan tingkat kealamiah tempat penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian survei yaitu untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data berupa wawancara.<sup>2</sup> Penelitian ini menggali data yang bersumber dari lokasi Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 13

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 11.

Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan material, misalnya: jurnal, skripsi, buku, catatan, dokumen, website, dan referensi lainya yang berkaitan dengan Kepariwisataan ini.

## **2. Sifat Penelitian**

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *asosiatif* (hubungan), yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap variabel terikat yaitu penerimaan sektor pariwisata. Dengan penelitian dapat dibangun teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol data.

## **B. Sumber Data**

Dalam usaha mencari kebenarannya, peneliti ini menggunakan data kuantitatif. Data-data kuantitatif dalam penelitian ini menganalisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lampung Selatan Ditinjau Dari Perspektif

Ekonomi Islam. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder.

Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.<sup>3</sup>Data sekunder berasal dari sumber internal maupun eksternal. Dalam hal ini, data sekunder yang bersifat internal didapat melalui data-data Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan dan yang bersifat eksternal didapat melalui sumber-sumber di luar organisasi yang dipublikasikan intansi dan juga jurnal, skripsi, artikel, majalah dan internet. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data *time series* dari tahun 2011-2017 tentang jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan penerimaan sektor pariwisata.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjaring informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Op.Cit*, h. 193.

<sup>4</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 93.

## **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar<sup>5</sup>. Dalam metode ini, observasi akan ditunjukkan dengan melihat perilaku wisatawan yang datang ke objek wisata di kabupaten Lampung selatan.

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan caranya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian.<sup>6</sup> Dalam metode ini, wawancara akan ditujukan kepada pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung selatan guna mendapatkan informasi.

## **3. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari dan mengambil data dari literatur terkait dan sumber-sumber lain seperti buku, catatan, maupun

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, h. 144.

<sup>6</sup> Suprayanto, *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi Dan Bisnis* (Jakarta:Rieneka Cipta, 2000) h. 27.

hasil laporan terdahulu yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai penelitian.<sup>7</sup>

#### **4. Dokumentasi**

Analisis dokumen lebih mengarah pada bukti konkret. Dengan instrumen ini, kita diajak untuk menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian kita.<sup>8</sup> Metode ini dilakukan dengan mengambil dokumentasi atau data yang mendukung penelitian, seperti dokumentasi berupa data dan foto dari dinas pariwisata kabupaten Lampung Selatan.

### **D. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>9</sup> Menurut Kuncoro, populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk

---

<sup>7</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Op.cit.*, h. 157.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 95.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 115.

mempelajari atau menjadi objek penelitian.<sup>10</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berdasarkan data jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan sebagai penerimaan sektor pariwisata di Dinas Pariwisata kabupaten Lampung Selatan.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.<sup>11</sup> Dalam penentuan menggunakan *purposive sampling* maka ditetapkan oleh peneliti beberapa kriteria yang digunakan yaitu seluruh data yang masih tersedia di dinas pariwisata kabupaten Lampung Selatan yaitu dalam bentuk laporan jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan penerimaan sektor pariwisata dan yang digunakan menjadi sampel yaitu dari tahun 2011-2017.

## E. Metode Analisis Data

Guna menarik kesimpulan, penulis menganalisa data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode berpikir deduktif yakni berusaha

---

<sup>10</sup> Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Keempat*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 118.

<sup>11</sup> Sugiono, *Op. Cit.*, h. 85.

memahami fenomena dengan cara menggunakan konsep-konsep yang umum untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang bersifat khusus.<sup>12</sup>

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yakni berusaha menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel.<sup>13</sup> Pendekatan deskriptif tidak berusaha membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis linear berganda dilakukan peneliti untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) Variabel Dependen. Bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor di manipulasi (di naik turunkan) nilainya. Regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi keadaan dimasa yang akan datang berdasarkan data masa lalu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap jumlah variabel yang tidak bebas.<sup>14</sup> Teknik analisa data menggunakan statistik dengan program *views*.

Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y= Penerimaan sektor pariwisata

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 46.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 45.

<sup>14</sup>Shofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Penelitian Manual Dan SPSS*, (Jakarta: Kencana 2013), h. 36.

$X_1$  = Jumlah objek wisata

$X_2$  = Jumlah kunjungan wisatawan

$a$  = Nilai konstanta

$b$  = Koefisien regresi

## 1. Uji Hipotesis

### a. Uji F (Uji Simultan)

Uji simultan digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat dengan menggunakan nilai probabilitas ( $\text{sig}$ ). Kriteria pengujian simultan pada skripsi ini yaitu jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen sedangkan jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka ada pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian simultan pada skripsi ini menggunakan *evIEWS* dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1). Jika nilai signifikan  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak
- 2). Jika nilai signifikan  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima

### b. Uji T (Uji Parsial)

Uji statistik  $t$  digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen atau bebas secara individual dalam



mengukur variasi variabel dependen terkait. Jika nilai  $t$  hitung  $>$  dari  $t$  tabel maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara individual berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $t$  hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara individu berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1). Jika nilai signifikan  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak
- 2). Jika nilai signifikan  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima

**c. (Koefisien Determinasi)**

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap dependen. Dalam output *views*, koefisien determinasi terletak pada tabel Model Summary dan tertulis *R Square*. Namun untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang telah disesuaikan (*Adjusted R Square*), karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam mendekati variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan**

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten di provinsi Lampung. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kalianda. Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas wilayah 2.109,74 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 972.579 jiwa(2016). Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105<sup>0</sup> sampai dengan 105<sup>0</sup>45<sup>0</sup> Bujur Timur dan 5<sup>0</sup>15<sup>0</sup> sampai dengan 6<sup>0</sup> Lintang Selatan. Mengingat letak yang demikian ini daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis.<sup>1</sup>

Kabupaten Lampung Selatan bagian selatan meruncing dan mempunyai sebuah teluk besar yaitu Teluk Lampung. Di Teluk Lampung terdapat sebuah pelabuhan yaitu Pelabuhan Panjang di mana kapal-kapal dalam dan luar negeri dapat merapat. Secara umum pelabuhan ini merupakan faktor yang sangat penting bagi kegiatan ekonomi penduduk Lampung, terutama penduduk Lampung Selatan. Pelabuhan ini sejak tahun 1982 termasuk dalam wilayah Kota Bandar Lampung.

---

<sup>1</sup> Sumber: BPS kabupaten Lampung Selatan, Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk, 2015.

Di bagian selatan wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang juga ujung Pulau Sumatera terdapat sebuah pelabuhan penyeberangan Bakauheni, yang merupakan tempat transito penduduk dari Pulau Jawa ke Sumatera dan sebaliknya. Dengan demikian Pelabuhan Bakauheni merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera bagian selatan. Jarak antara Pelabuhan Bakauheni (Lampung Selatan) dengan Pelabuhan Merak (Provinsi Banten) kurang lebih 30 kilometer, dengan waktu tempuh kapal penyeberangan sekitar 1,5 jam.

Pusat pemerintahan kabupaten Lampung selatan berada di kota Kalianda yang diresmikan menjadi ibukota kabupaten Lampung selatan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 11 Februari 1982. Berdasarkan undang-undang nomor 1 tahun 1997 tentang pembentukan kabupaten Tanggamus<sup>2</sup>, yaitu pemekaran kabupaten pesawaran dari wilayah kabupaten Lampung selatan. Pada tahun 2006, terjadi pemekaran kabupaten Pesawaran dari wilayah kabupaten Lampung Selatan. Setelah terjadi pemekaran, jumlah kecamatan di kabupaten lampung selatan dari 20 kecamatan berkurang menjadi 13 kecamatan. Kemudian pada tahun 2008, terjadi pemekaran kembali yaitu kecamatan Tanjung Sari, way Sulan, Way Panji dan Bakauheni. Dengan demikian, jumlah kecamatan di kabupaten Lampung

---

<sup>2</sup> Undang-Undang nomor 1 tahun 1997, Tentang Pembentukan Kabupaten Tanggamus

Selatan berjumlah 17 kecamatan. Secara Administrasi, kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas wilayah, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara :Berbatasan dengan wilayah kabupaten Lampung Tengah dan kabupaten Lampung Timur.
- b. Sebelah Selatan :Berbatasan dengan Selat Sunda.
- c. Sebelah Barat :Berbatasan dengan kota Bandar Lampung dan kabupaten Pesawaran.
- d. sebelah Timur :Berbatasan dengan Laut Jawa.<sup>3</sup>



**Gambar 4.1 Peta Kabupaten Lampung selatan**

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

## **2. Sejarah Singkat Kabupaten Lampung Selatan**

Sejarah terbentuknya Kabupaten Lampung Selatan erat kaitannya dengan UUD 1945. Di dalam UUD 1945 bab VI Pasal 18 menyebutkan bahwa "Pembagian Daerah di Indonesia atas Daerah Besar dan Kecil, dengan bentuk susunan Pemerintahannya ditetapkan dengan Undang-Undang, dengan memandang dan mengingat dasar permusyawaratan dalam sistem Pemerintahan Negara dan Hak-hak asal usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa". Sebagai realisasi dari pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 dimaksud, lahirlah Undang-Undang nomor 1 tahun 1945 yang mengatur tentang kedudukan Komite Nasional Daerah yang pertama, antara lain mengembalikan kekuasaan pemerintah di daerah kepada aparat yang berwenang yaitu Pamong Praja dan Polisi. Selain itu juga untuk menegakkan pemerintah di daerah yang rasional dengan mengikutsertakan wakil-wakil rakyat atas dasar kedaulatan rakyat. Selanjutnya disusul dengan Undang-Undang nomor 22 tahun 1948 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, yang menegaskan bahwa Pembentukan Daerah Otonom dalam Wilayah Republik Indonesia yang susunan tingkatannya adalah sebagai berikut :

- a. Provinsi daerah Tingkat I
- b. Kabupaten/Kota madya (Kota Besar), Daerah TK II
- c. Desa (Kota Kecil) Daerah TK III

Berdasarkan Undang-Undang nomor 22 tahun 1948 dimaksud, maka lahirlah Provinsi Sumatera Selatan dengan Perpu Nomor 33 tanggal 14 Agustus 1950 yang dituangkan dalam Perda Sumatera Selatan nomor 6 tahun 1950. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 39 tahun 1950 tentang Pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan Dewan Pemerintah untuk Daerah Provinsi, Kabupaten, Kota Besar dan Kota Kecil, maka keluarlah Peraturan Provinsi Sumatera Selatan nomor 6 tahun 1950 tentang pembentukan DPRD Kabupaten di seluruh Provinsi Sumatera Selatan.

Perkembangan selanjutnya, guna lebih terarahnya pemberian Otonomi kepada Daerah bawahannya yaitu diatur selanjutnya dengan Undang-Undang Darurat nomor 4 tahun 1956 tentang pembentukan Daerah Kabupaten dalam lingkungan Daerah Provinsi Sumatera selatan sebanyak 14 Kabupaten, di antaranya Kabupaten Dati II Lampung Selatan beserta DPRD dan 7 (tujuh) dinas otonom yang ditetapkan tanggal 14 Nopember 1956. dengan ibu kota di Tanjung Karang-Teluk Betung atau yang sekarang dikenal dengan kota Bandar Lampung. Selanjutnya dalam perjalanan penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan, Kabupaten Lampung Selatan secara resmi menjadi Daerah otonom pada tanggal 14 Nopember 1954, akan tetapi pimpinan daerah telah ada dan dikenal sejak tahun 1946.

Sebelum menjadi daerah otonom, wilayah lampung selatan sejak awal kemerdekaan, terdiri dari 4 (empat) kewedanan masing-masing :

- a. Kewedanan Kota Agung, meliputi kecamatan Wonosobo, Kota Agung dan Cukuh Balak. (sekarang menjadi wilayah Kabupaten Tanggamus)
- b. Kewedanan Pringsewu, meliputi Kecamatan Pagelaran, Pringsewu, Gadingrejo, Gedong tataan dan Kedondong. (sebagian menjadi wilayah Kabupaten Pringsewu dan (Kabupaten Pesawaran)
- c. Kewedanan Teluk Betung, meliputi Kecamatan Natar, Teluk Betung dan Padang Cermin. (sekarang sebagian menjadi wilayah (Kabupaten Pesawaran dan Kota Bandar Lampung) Kewedanan Kalianda, meliputi Kecamatan Kalianda dan Penengahan.<sup>4</sup>

Pada tahun 1963 wilayah kewedanan berikut jabatan wedana dihapus selanjutnya diganti menjadi jabatan kepala negeri yang masa jabatannya lima tahun, pada tahun 1970 tidak dipilih lagi dan tugasnya diangkat oleh camat. Pada tahun 1972 semua negeri seluruh Lampung di hapus.

Pada Awalnya terbentuk, Lampung Selatan masih merupakan bagian dari Wilayah Sumatera Selatan. Berdasarkan UU no 14 tahun 1964 tentang Pembentukan Provinsi Daerah TK I Lampung, maka Daerah TK II Lampung Selatan secara resmi merupakan salah satu Kabupaten dalam

---

<sup>4</sup> Anshori Djausal, Hermansyah, Mohammad Diza Noviandi, *Jejak Perjalanan Gubernur Lampung Periode 1966-1972*, (Bandar Lampung: Warna Prada Art, 2010), h. 76.

daerah TK I Lampung. Dengan ditingkatkannya status kota Tanjung Karang-Teluk Betung menjadi Kotapraja berdasarkan UU nomor 28 tahun 1959, praktis kedudukan ibukota Kabupaten Dati II Lampung Selatan berada di luar Wilayah Administrasinya. Usaha-usaha untuk memindahkan Ibu Kota Kabupaten Daerah TK II Lampung Selatan dari Wilayah Kota Madya Daerah TK II Tanjung Karang-Teluk Betung ke Wilayah Administrasi Kabupaten Daerah TK II Lampung Selatan telah dimulai sejak tahun 1968. Atas dasar Surat Edaran Mendagri tanggal 15 Mei 1973 nomor Pemda 18/2/6 yang antara lain mengharapkan paling lambat tahun pertama Repelita III setiap Ibu Kota Kabupaten/Kotamadya harus telah mempunyai rencana induk (master plan), maka telah diadakan Naskah Kerjasama antara Pemda TK I Lampung dan Lembaga Penelitian dan Planologi Departemen Planologi Institut Teknologi Bandung (LPP-ITB) nomor OP.100/791/Bappeda/1978 dan nomor : LPP.022/NKS/Lam/1978 tanggal 24 Mei 1978.

Dari hasil penelitian terhadap 20 (dua puluh) ibu kota kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Daerah TK II Lampung Selatan, maka terpilih 2 (dua) kota yang mempunyai nilai tertinggi untuk di jadikan calon ibu kota, yaitu Pringsewu dan Kalianda. Dengan Surat Perintah Tugas tanggal 17 Mei 1980 nomor 259/V/BKT/1980 Tim Departemen Dalam Negeri melakukan Penelitian Lapangan dari tanggal 19 sampai dengan 29



Mei 1980 terhadap 6 (enam) kota kecamatan sebagai alternatif calon ibu kota baru Lampung Selatan, yaitu Kota Agung, Talang Padang, Pringsewu, Katibung, Kalianda dan Gedung Tataan. Hasil Penelitian Tim Depdagri tersebut berkesimpulan bahwa Kalianda adalah pilihan yang tepat sebagai calon ibu kota yang baru Kabupaten Dati II Lampung Selatan. Dengan Surat Menteri Dalam Negeri tanggal 28 Juli 1980 nomor 135/3009/PUOD, ditetapkan lokasi calon ibu kota Kabupaten Dati II Lampung Selatan di Desa Kalianda, Desa Bumi Agung dan Desa Way Urang.

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah no 39 tahun 1981 tanggal 3 Nopember 1981, ditetapkan Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Daerah TK II Lampung Selatan dari Wilayah Kota Madya Tanjung Karang-Teluk Betung ke Kota Kalianda yang terdiri dari Kelurahan Kalianda, Kelurahan way Urang dan Kelurahan Bumi Agung. Berdasarkan Surat Menteri Dalam Negeri nomor 135/102/PUOD tanggal 2 Januari 1982, peresmiannya dilakukan pada tanggal 11 Februari 1982 oleh Menteri Dalam Negeri yaitu Bapak Amir Machmud. Sedangkan kegiatan Pusat Pemerintahan di Kalianda ditetapkan mulai tanggal 10 Mei 1982.

### **3. Sosial Budaya dan Agama**

Berdasarkan data yang ada penduduk Kabupaten Lampung Selatan secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu penduduk

asli Lampung dan penduduk pendatang.<sup>5</sup> Penduduk asli khususnya sub suku Lampung Peminggir umumnya berkediaman di sepanjang pesisir pantai. Penduduk sub suku lainnya tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Penduduk pendatang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bermacam-macam suku dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Aceh. Dari semua suku pendatang tersebut jumlah terbesar adalah pendatang dari Pulau Jawa. Besarnya penduduk yang berasal dari Pulau Jawa dimungkinkan oleh adanya kolonisasi pada zaman penjajahan Belanda dan dilanjutkan dengan transmigrasi pada masa setelah kemerdekaan, disamping perpindahan penduduk secara swakarsa dan spontan. Beragamnya etnis penduduk di Kabupaten Lampung Selatan mungkin juga disebabkan karena KabupatenLampung Selatan sebagian besar adalah wilayah pantai sehingga banyak nelayan yang bersandar dan menetap.

Para nelayan ini pada umumnya mendiami wilayah pantai timur dan selatan, yang sebagian besar berasal dari pesisir selatan Pulau Jawa dan Sulawesi Selatan. Dengan beragamnya etnis penduduk yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Selatan, maka beragam pula adat dan kebiasaan masyarakatnya sesuai dengan asal daerahnya. Adat kebiasaan

---

<sup>5</sup> Sumber: BPS kabupaten Lampung Selatan, Sosial Budaya, 2015.

penduduk asli yang saat ini masih sering terlihat adalah pada acara-acara pernikahan. Penduduk Kabupaten Lampung Selatan dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Hukum adat tersebut berbeda antara yang satu dengan lainnya. Secara umum penduduk asli Lampung yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan dapat dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu masyarakat Lampung Peminggir yang merupakan mayoritas suku Lampung di Kabupaten Lampung Selatan dan kelompok kedua yaitu masyarakat Lampung Pepadun.

## **B. Laporan Hasil Penelitian**

### **1. Objek Wisata**

Dilihat dari peluang investasi bidang pariwisata, di kabupaten Lampung Selatan terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan, baik itu wisata terpadu (buatan), wisata budaya atau sejarah, wisata alam dan wisata bahari yang tersebar di beberapa kecamatan dan beberapa daerah wisatanya terkenal hingga mancanegara. Dari data yang diketahui bahwa objek wisata yang terdapat di kabupaten Lampung Selatan berjumlah 78 obyek wisata.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Objek Wisata di Kabupaten Lampung Selatan**  
**2011-2017**

No	Nama Objek Wisata	Jumlah Objek Wisata						
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Objek wisata terpadu	2	2	3	4	4	5	5
2	Objek wisata budaya/sejarah	4	4	4	4	4	4	4
3	Objek wisata alam	10	10	11	11	13	13	13
4	Objek wisata bahari	19	19	21	21	23	25	25
5	Hotel	21	21	21	27	27	31	31
	Jumlah	<b>56</b>	<b>56</b>	<b>60</b>	<b>67</b>	<b>71</b>	<b>78</b>	<b>78</b>

*Sumber:* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lam-Sel, 2017

Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki keanekaragaman pada obyek wisatanya diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Lampung Selatan diketahui bahwa obyek wisata di kabupaten Lampung Selatan mengalami peningkatan selama 7 tahun terakhir.

## **2. Kunjungan Wisatawan**

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Interaksi sosial yang dilakukan tidak hanya antar manusia semata akan tetapi juga meliputi interaksi sosial dengan alam, sehingga seseorang terkadang membutuhkan alam sebagai sandaran dari kepenatan, seseorang yang melakukan kegiatan ini di sebut sebagai wisatawan.

Keunikan suatu tempat wisata akan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung. Hal ini terlihat pada kabupaten Lampung Selatan yang memiliki keanekaragaman pada objek wisata. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari dinas pariwisata kabupaten Lampung Selatan diketahui bahwa arus kunjungan wisatawan terhadap objek wisata di kabupaten Lampung Selatan mengalami peningkatan selama tujuh tahun terakhir.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Lampung Selatan**  
**2011-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Wisatawan (orang)</b>
2011	148.423
2012	159.687
2013	100.857
2014	193.894
2015	243.620
2016	445.459
2017	653.105

*Sumber:* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lam-Sel, 2017

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diketahui bahwa setiap tahunnya jumlah wisatawan terus mengalami peningkatan. Sejauh penelitian, yang dilakukan oleh peneliti meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan pada setiap tahunnya dikarenakan bertambahnya objek-objek wisata yang ada di kabupaten Lampung Selatan.

### 3. Penerimaan Sektor Pariwisata

Objek wisata yang menyuguhkan keindahan alam baik secara alami maupun buatan menjadi faktor meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Lampung Selatan. Hal ini terlihat pada tabel 4.2 yang setiap tahunnya mengalami peningkatan objek wisata dan pada tabel 4.3 terlihat peningkatan yang cukup signifikan jumlah kunjungan wisatawan pada setiap tahunnya.

**Tabel 4.3**  
**Data target dan realisasi penerimaan sektor pariwisata kabupaten**  
**Lampung Selatan Tahun 2011-2017**

Tahun	Target	Realisasi
2011	95.000.000	70.000.000
2012	100.000.000	75.000.000
2013	105.000.000	50.000.000
2014	115.000.000	78.000.000
2015	125.000.000	82.609.000
2016	135.000.000	131.092.000
2017	202.092.000	140.376.000

*Sumber:* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lam-Sel, 2017

Sebagai motivasi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada dinas pariwisata di kabupaten Lampung Selatan menetapkan target capaian setiap tahunnya. Target capaian yang dibuat oleh dinas pariwisata kabupaten Lampung Selatan yakni berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan di kabupaten Lampung Selatan yang meningkat pada setiap tahunnya. Akan tetapi realisasi capaian yang dibuat menduduki  $\pm 50\%$  dari target capain.

## C. Analisis Data

### 1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat dengan menggunakan nilai probabilitas (sig). Kriteria pengujian simutan pada skripsi ini yaitu jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen sedangkan jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka ada pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel independen dengan variabel dependen.<sup>6</sup> Adapun hasil dari pengolahan data sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji F dan T**

Dependent Variable: Y Method: Least Squares Date: 09/17/18 Time: 20:33 Sample: 2011 2017 Included observations: 7				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.44014	0.949434	13.10270	0.0002
X1	0.491747	0.428740	1.146958	0.3153
X2	0.638045	0.094473	6.753704	0.0025
R-squared	0.973575	Mean dependent var		18.25395

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 37.

Adjusted squared	R-	0.960362	S.D. dependent var	0.361106
				-
S.E. of regression		0.071894	Akaike info criterion	2.129725
				-
Sum squared resid		0.020675	Schwarz criterion	2.152907
				-
Log likelihood		10.45404	Hannan-Quinn criter.	2.416243
		73.68		3.04
F-statistic		451	Durbin-Watson stat	2835
		0.000		
Prob(F-statistic)		698		

Estimation Command:

=====

LS Y C X1 X2

Estimation Equation:

=====

$Y = C(1) + C(2)*X1 + C(3)*X2$

Substituted Coefficients:

=====

$Y = 12.4401397488 - 0.491747070706*X1 + 0.638045086393*X2$

*Sumber: Output Eviews 8 (data sekunder diolah 2018)*

Berdasarkan hasil uji f dapat dilihat pada tabel 4.9 Di atas, maka diperoleh nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar  $73,68451 > F_{\text{tabel}}$  sebesar 6,94 dan nilai prob (*F-statistic*)  $0,000698 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 (jumlah objek wisata) dan X2 (jumlah kunjungan wisatawan) berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y (penerimaan sektor pariwisata).



## 2. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi pada Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan sektor Pariwisata. Uji t dapat dilihat pada tabel 4.9 di atas. Apabila nilai Prob. t hitung (ditunjukkan pada Prob.) lebih kecil dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, sedangkan apabila nilai Prob. t hitung lebih besar dari nilai kesalahan 0,05 dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan pada Tabel 4. bahwa nilai Prob. t hitung dari variabel X1 (Jumlah Objek Wisata) sebesar 0,3153 lebih besar dari 0,05 ( $0,3153 > 0,05$ ), sehingga variabel X1 (Jumlah Objek Wisata) Tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y (Penerimaan Sektor Pariwisata). Berbeda dengan Variabel X2 (Jumlah Kunjungan Wisatawan) memperoleh nilai Prob. t hitung sebesar 0,0025 lebih kecil dari 0,05 ( $0,0025 < 0,05$ ), dengan demikian variabel X2 (Jumlah Kunjungan Wisatawan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y (Penerimaan Sektor Pariwisata).

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R-Square atau Adjusted R-Square.<sup>7</sup>

Nilai *R-Square* pada tabel 4.10 besarnya adalah 0,973575 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel X1 (Jumlah Objek Wisata) dan X2 (Jumlah Kunjungan Wisatawan) sebesar 97%, sedangkan sisanya 0,3% (100% - 97%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

### D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan model regresi linier berganda dimana menggunakan Uji Signifikan Simultan (Uji F) diperoleh hasil nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar 0,000698 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat dipahami bahwa model regresi yang diestimasi layak untuk menjelaskan pengaruh jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap variabel terikat yaitu penerimaan sektor pariwisata. Dengan demikian dapat dipahami bahwa variabel X1 (Jumlah Objek Wisata) dan X2 (Jumlah Kunjungan Wisatawan), secara bersama-sama

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 37.

berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Penerimaan sektor pariwisata) di Kabupaten Lampung selatan pada tahun 2011-2017. Maka dapat dikatakan dalam penelitian ini  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Selanjutnya dari analisis regresi linier berganda diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,973575. Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu variabel jumlah objek wisata ( $X_1$ ) dan jumlah kunjungan wisatawan ( $X_2$ ) mempunyai keeratan hubungan dengan variabel penerimaan sektor pariwisata ( $Y$ ) dan memiliki kontribusi sebesar 97,35 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian.

Kemudian pengaruh secara parsial merupakan pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen yaitu untuk melihat pengaruh variabel jumlah objek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan periode 2011-2017, yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh Jumlah Objek Wisata Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan**

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tertentu menjadi salah satu bukti bahwa daerah tersebut mempunyai daya tarik wisata yang besar. Menurut Mursid di dalam jurnal Ni Komang Sri Wulandari dan Triandaru, obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam

kedudukannya yang sangat menentukan itu maka objek wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Membangun suatu obyek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria yang cocok dengan daerah wisata tersebut.<sup>8</sup>

Menurut Fandeli di dalam jurnal Hugo Itamar , objek wisata adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.<sup>9</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 1 ayat 5 mengatakan bahwa : “Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.<sup>10</sup> Unsur yang terkandung dalam pengertian di atas dapat dipahami bahwa:

1. Setiap daya tarik wisata memiliki keunikan, keindahan.
2. Daya tarik dapat berupa alam, budaya, atau hasil karya manusia yang

---

<sup>8</sup> Ni Komang Sri Wulandari dan Sigit Triandaru, “Peran Sektor Pariwisata Dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan, 1990-2014”. *Journal.Uajy*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya, 2014, h. 4.

<sup>9</sup> Hugo Itamar, “Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tanah Toraja”. *Journal-UNHAS*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2016, h.13.

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisata.

berseni tinggi dan layak untuk dijadikan suatu produk.

### 3. Yang menjadi sasaran utama adalah wisatawan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa objek wisata yaitu suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan yang memiliki daya tarik. Dimana daya tarik yang dimaksud adalah perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang berseni tinggi dan layak untuk dijadikan suatu produk.

Kemudian di kabupaten Lampung selatan memiliki 78 objek wisata, yang termasuk kedalam wisata alam dan sosial-budaya. Dengan jumlah objek wisata yang cukup banyak seharusnya dapat meningkatkan dalam sektor penerimaan pariwisata, akan tetapi dari hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikan sebesar 0,3152 lebih besar dibandingkan dengan (0,05), sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa jumlah objek wisata di kabupaten Lampung Selatan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata di kabupaten Lampung Selatan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada Ibu Dra. Ike Sumarti. Y., M.IP selaku sekretaris Dinas Pariwisata menyatakan bahwa objek wisata yang masuk ke dalam penerimaan sektor pariwisata hanya ada 2 objek wisata yaitu Way Belerang dan Pulau Sebesi. Karena hanya 2 objek wisata tersebut yang legal dikelola oleh pemerintah melalui dinas Pariwisata. Sedangkan 76

objek wisata yang ada di Kabupaten Lampung selatan dikelola masyarakat setempat.

## **2. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan**

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata tertentu menjadi salah satu bukti bahwa daerah tersebut mempunyai daya tarik wisata yang besar. Selain itu manfaat dari banyak wisatawan mengunjungi suatu tujuan wisata tertentu, salah satunya melalui penerimaan berbagai retribusi dan pajak yang disetorkan kepada daerah setempat. Di dalam buku Nawawi mengutip pernyataan dari Ramdani yang pada intinya berisi mengenai pengaruh langsung kunjungan wisatawan terhadap pendapatan dan perekonomian daerah. Semakin lama wisatawan menginap dalam setiap kunjungan wisata maka secara langsung pengaruh ekonomi dari keberadaan wisatawan tersebut juga semakin meningkat.

Sedangkan Menurut Apriori di dalam jurnal Eti Ibrianti, semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan

menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata.<sup>11</sup>

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya kunjungan wisatawan dalam jangka waktu tertentu, wisatawan dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia di daerah kunjungan objek wisata. Sehingga dalam penggunaan fasilitas tersebut terjadi pertukaran barang dan jasa yang berpengaruh terhadap penerimaan sektor pariwisata.

Berdasarkan penjelasan di atas senada dengan hasil penelitian yang menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel jumlah kunjungan wisatawan dengan nilai Prob. sebesar 0,0025 bila dibandingkan dengan taraf signifikan (0,05) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian dapat dipahami bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan.

### **3. Objek Wisata dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan Perspektif Ekonomi Islam**

Menurut pandangan Islam, manusia dalam perilaku ekonomi khususnya di sektor pariwisata mencakup perilaku produksi, perilaku konsumsi,

---

<sup>11</sup>Eti ibrianti, "Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Obyek Wisata, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lingga". *Jurnal Umrah*, Kepulauan Riau: Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2011-2013, h. 6.

prilaku sirkulasi dan prilaku distribusi. Norma dan etika islam dapat di terapkan dalam prilaku ekonomi pariwisata tersebut. Manusia dan komunitas masyarakat wisata sebagai *community capital* tercermin dalam dimensi pengetahuan, keterampilan dan sikap mentalnya. Manusia dalam prilaku ekonomi wisatanya dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap mental dan produksi, konsumsi, sirkulasi dan distribusinya pariwisata. Norma dan etika islam dalam prilaku produksi melahirkan manusia dan masyarakat wisata yang produktif, menghasilkan produk barang dan jasa yang baik, halal dan bermanfaat bagi umat. Menghasilkan masyarakat wisatawan yang mengkonsumsi hasil usahanya secara seimbang, tidak boros dan tidak memubazirkan barang dan jasa produknya. Dalam sirkulasi wisata menghasilkan manusia yang jujur dan amanah dalam jual beli, menghindarkan riba dan keuntungan yang berlebihan serta tidak saling menzalimi sesama.<sup>12</sup>

Ekonomi Islam pada dasarnya memandang bahwa pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari pembangunan ekonomi. Pertumbuhan terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan. Dengan peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi

---

<sup>12</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Eknomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) h. 67.



tersebut misalnya memasukkan barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat secara terus-menerus memungkinkan Negara-negara industri maju memberikan segala sesuatu yang lebih kepada warganegaranya, makanan yang lebih baik, rumah yang lebih besar, sumber daya yang lebih banyak untuk perawatan kesehatan dan pengendalian polusi, pendidikan universal untuk anak-anak, dan *pension public* bagi para pensiunan.<sup>13</sup>

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dikembangkan dalam rangka memperbaiki perekonomian negara atau daerah karena Indonesia merupakan negara kepulauan. Hal ini memungkinkan sektor pariwisata lebih diprioritaskan dalam membantu pertumbuhan ekonomi negara maupun daerah. Sehingga dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pendapatan negara atau daerah dalam sektor pariwisata.

Kabupaten Lampung Selatan, sebagai salah satu kabupaten dengan wilayah 2109,74 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk kurang lebih 972. 579 jiwa (2015)<sup>14</sup> merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sektor pariwisata yang strategis dan potensial untuk dikelola, dikembangkan dan dipasarkan. Dilihat dari peluang investasi bidang pariwisata, di kabupaten Lampung

---

<sup>13</sup>Samuelson dan Nordhaus, *Ilmu Ekonomi Makro*, (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2004), h. 247-248.

<sup>14</sup> Sumber : BPS kabupaten Lampung Selatan, *Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk*, 2015.

Selatan terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan, baik itu wisata terpadu (buatan), wisata budaya atau sejarah, wisata alam dan wisata bahari yang tersebar di beberapa kecamatan dan beberapa daerah wisatanya terkenal hingga mancanegara. Dari data yang diketahui bahwa objek wisata yang terdapat di kabupaten Lampung Selatan berjumlah 78 obyek wisata..

Kabupaten Lampung Selatan dengan keindahan wisata alam dan buatan nya menjadi sasaran para pelancong baik dari masyarakat setempat maupun pelancong mancanegara. Hal ini menjadi sasaran bagi pemerintah yang dikelola oleh dinas pariwisata dalam meningkatkan perekonomian daerah. Selain itu dengan adanya objek wisata yang dikembangkan oleh pemerintah maka akan memandirikan pula masyarakat setempat.

Selanjutnya adalah objek wisata yang ada di kabupaten Lampung Selatan pada dasarnya tidak hanya untuk menikmati keindahan yang disuguhkan oleh alam, akan tetapi membuat wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut bertambah pengetahuannya. Objek wisata ini dapat menambah pengetahuan wisatawan, hal ini senada dengan ayat pertama kali turun pada Al-Qur'an "*iqro*" yakni bacalah. "*Iqro*" memiliki makna yang begitu universal, termasuk di dalamnya membaca alam sehingga dapat di kelola agar mendapat keseimbangan dalam kehidupan antara tuhan, manusia dan alam. Selain itu juga di tempat objek wisata tersebut haruslah sesuai dengan norma dan agama yang berlaku seperti, tidak akan menerima

pasangan tamu yang akan menginap jika tamu tersebut merupakan pasangan yang bukan muhrimnya (tidak dapat menunjukkan surat nikah) dan tentunya tidak akan menjual minuman beralkohol serta makanan yang mengandung daging babi yang diharamkan di dalam Islam.

Kemudian Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki keanekaragaman pada objek wisatanya diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Lampung Selatan diketahui bahwa arus kunjungan wisatawan terhadap objek wisata di kabupaten Lampung Selatan mengalami peningkatan selama 7 tahun terakhir.

Kabupaten Lampung Selatan sebagai daerah penelitian dengan berbagai macam objek wisata dalam pengelolaan Dinas Pariwisata kabupaten Lampung Selatan menyuguhkan berbagai objek wisata yang dapat dinikmati para wisatawan. Akan tetapi sebagai daerah yang mayoritas muslim menghendaki para wisatawan dapat menyesuaikan kultur budaya yang ada di daerah tersebut, seperti menjaga sopan santun dan berpakaian sesuai norma yang ada sebagai bentuk menghargai kebudayaan dan kultur yang ada di kabupaten Lampung Selatan. Kemudian wisatawan sangat diharapkan menjaga kebersihan lingkungan wisata di kabupaten Lampung Selatan. Selain itu di kabupaten Lampung Selatan menyediakan tempat peribadatan bagi wisatawan yang berkunjung ke kabupaten Lampung Selatan. Sehingga

perjalanan yang dilakukan wisatawan merupakan perjalanan wisata yang sesuai dengan norma-norma keislaman.

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْءَ تِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya:

*Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A'raf: 26)*<sup>15</sup>

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al-Baqarah: 222)*<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 153.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 35.

Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki kawasan pariwisata dapat dikatakan pariwisata yang dapat meminimalisir kemiskinan, karena dengan adanya objek wisata yang berkembang maka akan menjadi sumber terbukanya kesempatan kerja baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, seperti pemandu wisata, para penjaja cendera mata, petugas hotel dan lainnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian-uraian yang telah peneliti paparkan dan kemukakan di bab-bab terdahulu, maka sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti kemukakan, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis regresi diperoleh nilai signifikan sebesar 0,3153 lebih besar dibandingkan dengan (0,05), sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah objek wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dikarenakan objek wisata yang masuk ke dalam penerimaan sektor pariwisata hanya ada 2 objek wisata yaitu wisata Way Belerang dan Pulau Sebesi. Karena hanya ada objek wisata tersebut yang legal dikelola oleh pemerintah melalui dinas pariwisata. Sedangkan 76 objek wisata yang ada di kabupaten Lampung Selatan dikelola masyarakat setempat.
2. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis regresi diperoleh nilai signifikan variabel jumlah kunjungan wisatawan dengan nilai Prob. Sebesar 0,0025 bila dibandingkan dengan taraf signifikan (0,05) sehingga  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Lampung Selatan.

3. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah yang menyuguhkan berbagai objek wisata. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa di area objek wisata tersebut menyediakan sarana peribadatan sehingga wisatawan tidak mengalami kesulitan untuk melakukan suatu ibadah. Dalam rangka menjaga kebersihan terdapat pula kotak sampah di setiap sudut lokasi objek wisata. Kemudian menu-menu makanan dan minuman yang disajikan adalah makanan dan minuman yang halal. Selain itu wisatawan yang berkunjung ke objek wisata di kabupaten Lampung selatan telah sesuai dengan norma-norma keislaman yakni mengenakan pakaian yang sopan dan tidak merusak tatanan objek wisata yang ada. Terdapat pula hotel-hotel yang memberlakukan wisatawan yang melakukan penginapan berpasangan haruslah jelas identitasnya yakni sebagai pasangan suami istri yang dibuktikan dengan KTP/KK.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan diharapkan memberikan kebijakan peraturan daerah dalam pengelolaan objek wisata, sehingga objek wisata yang dikelola pemerintah maupun perorangan tetap terkontrol oleh dinas pariwisata Lampung selatan.

2. Kepada pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan dan pemilik objek wisata perseorangan diharapkan mampu meningkatkan daya tarik pada objek-objek wisata di Kabupaten Lampung Selatan dan dapat mempromosikan kebudayaan lokal, sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.
3. Kepada pemerintah Dinas Pariwisata, pemilik objek wisata, wisatawan dan masyarakat Kabupaten Lampung Selatan diharapkan tetap mempertahankan kultur budaya yang islami.



## DAFTAR PUSTAKA

- AF, Abd Rachim. 2015. *Barometer Keuangan Negara*. Yogyakarta: ANDI.
- Ali, M. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arifin, Johar. 2015. “*Wawasan Al-Qur’an dan Sunnah Tentang Pariwisata*”. *Journal.Uin- Suka*.
- Aldo Adam, 2013 “*Hubungan Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Terhadap Penerimaan Pajak Hotel*”. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- BPS kabupaten Lampung Selatan. *Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk*. 2015.
- BPS kabupaten Lampung Selatan, *Sosial Budaya*, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet. Ke-1. Jakarta: GramediaPustakaUtama.
- Djausal, Anshori. Hermansyah. dan Noviandi, Mohammad Diza. 2010. *Jejak Perjalanan Gubernur Lampung Periode 1966-1972*, Bandar Lampung: Warna Prada Art.
- Eti ibrianti, “*Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Obyek Wisata, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lingga*”. *Jurnal Umrah*, Kepulauan Riau: Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2011-2013.
- Ferry Pleanggara, 2013 “*Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*”. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Selemba empat.
- Handayani, Murti. 2011. “*Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Retribusi Obyek Pariwisata Di Jawa Tengah*”. *Journal UDS*, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro.

- Hanief, Shofwan dan Pramana, Dian. 2018. *Pengembangan Bisnis Pariwisata dengan Media Sistem Informasi*. Yogyakarta: ,CV. Andi Offset.
- ibrianti, Eti. 2011-2013 “*Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Obyek Wisata, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata Di Kabupaten Lingga*”. *Jurnal Umrah, Kepulauan Riau: Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Itamar, Hugo. 2016. “*Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tanah Toraja*”. *Journal-UNHAS*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Judisseno, Rimsky K. 2017. *Aktivitas Dan Kompleksitas Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajat. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Liga, M. Suryadana. 2015. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Humaniora.
- Modul Ekonometrika Analisis dan Pengolahan Data Dengan SPSS dan EVIEWS.
- Mursid. 2003. *Manajemen Pemasaran ed 1*. Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan pusat antar Universitas studi ekonomi, UI.
- Nasution, Mustafa Edwin dkk. 2007. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana.
- Oktarini,Aisyah. 2016. “*Pengaruh Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.
- Poewadarmita, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pitana, I Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Eknomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahma, Femy Nadia dan Handayani, Herniwati Retno. 2013. “*Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus*”. *IPI\_Diponegoro Journal\_of Economics*, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

- Salah, Wahab. 1992. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Samuelson dan Nordhaus. 2004. *Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. Tanjung, Flores dan Nasution, Rosmaramadhana. *Sejarah Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Putaka Obor
- Siregar, Shofyan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Penelitian Manual Dan SPSS*. Jakarta: Kencana .
- Soegiarto, D. 2017. “*Pengaruh Perilaku Wisatawan Nusantara Terhadap Wisata Kuliner Di Surakarta*”. *Jurnal stpps*, Surakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Spillane, James J. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayanto. 2000. *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi Dan Bisnis*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Suryadana, Liga dan Octavia, Vanny. 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabet.
- Suwantoro, Gamal. 2001. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Suwarjoko, Warpani P. 2007. *pariwisata dalam tata ruang wilayah*. ITB Bandung.
- Sutrisno, Denny Cessario. 2013. “*Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/ Kota Jawa Tengah*” *Repository Journal Umy*, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisataan.
- Undang-Undang nomor 1 tahun 1997, Tentang Pembentukan Kabupaten Tanggamus.

- Utogo, Bambang. 2009. *Geografi membuka cakrawala dunia*. Jakarta: PT. Pribumi Mekar.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Wulandari, Ni Komang Sri dan Triandaru, Sigit. 2014. “*Peran Sektor Pariwisata Dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan, 1990-2014*”. *Journal.Uajy*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya.
- Windriyaningrum, Lia Ardiani. 2013. “*Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus tahun 1981-2011, 2013*”. (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Wulandari, Phavreula Artha & Iryanie, Emy. 2018. *Pajak Daerah Dalam Pendapatan Asli Daerah*, Yogyakarta : Deepublish.
- Widagdyo, Kurniawan Gilang. 2015. “*Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia*”. *Journal UIN Jakarta*. Jakarta: Universitas Sahid Jakarta.
- Wesnawa, I Gede Astra dan Astawa, Ida Bagus Made. “*Ketersediaan Akseibilitas Serta Sarana Ddan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem*”. *journal.undiksha*, Bali: Jurusan Pendidikan Geografi, Undiksha Singaraja.
- Wulandari, Ni Komang Sri dan Triandaru, Sigit 2014 “*Peran Sektor Pariwisata Dalam Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tabanan, 1990-2014*”. *Journal.Uajy*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya.
- Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) h. 67.
- Zain, Badudu. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

# LAMPIRAN

Hasil wawancara dengan ibu Dra. IKE SUMARTATI YULIASARI selaku Sekretaris DISPARBUD Lampung Selatan.

1. Apa visi dan misi dinas pariwisata kabupaten Lampung selatan ?

Visi

Menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor andalan perekonomian daerah, berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas.

Misi

1. Meningkatkan dan mendayagunakan produk pariwisata daerah yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi kerakyatan, untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha guna meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan asli daerah dan devisa negara.
2. Meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme pelayanan pariwisata, seni, dan budaya melalui kelembagaan manajemen dan sumber daya manusia.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata seni dan budaya.
4. Menumbuh kembangkan apresiasi seni dan budaya bagi masyarakat.

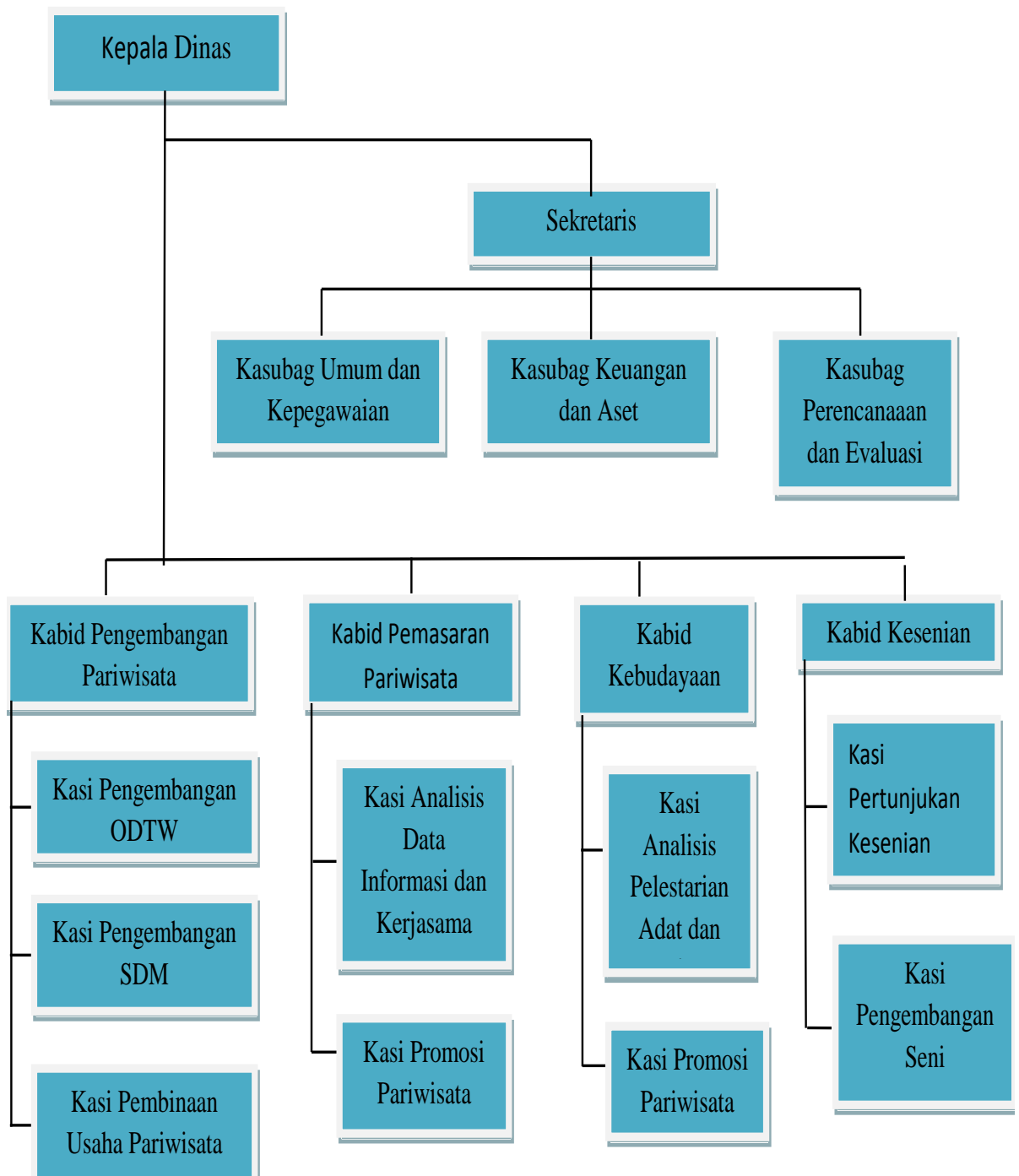
2. Apakah tugas pokok dinas pariwisata kabupaten Lampung selatan ?

- a. Perumusan kebijakan teknis bidang pariwisata dan kebudayaan.
- b. Penggalian dan pengembangan potensi pariwisata dan kebudayaan.
- c. Melaksanakan pemasaran dan promosi pariwisata dan kebudayaan.
- d. Pemberian rekomendasi dan pelaksanaan umum di bidang pariwisata dan kebudayaan.
- e. Pembinaan terhadap unit pelaksana teknis dinas, usaha jasa dan objek pariwisata dan kebudayaan.
- f. Pengelolaan urusan ketatausahaan dinas.

3. Apakah yang menjadi tujuan dinas pariwisata kabupaten Lampung selatan ?

- 1) Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan berlandaskan pada struktur perekonomian yang kokoh.
- 2) Mewujudkan kehidupan masyarakat yang nyaman, beradab dan bermartabat berlandaskan nilai agama dan budaya.
- 3) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, akuntabel, efektif dan professional.

4. Bagaimana struktur organisasi dinas pariwisata kabupaten Lampung selatan ?





5. objek wisata apa saja yang menjadi unggulan di kabupaten Lampung selatan ?

1. Way belerang
2. *Cottage* Pulau Sebesi

6. mengapa jumlah objek wisata yang cukup banyak tetapi tidak berpengaruh signifikan dengan penadapatan yang diperoleh dinas pariwisata kabupaten Lampung selatan ?

objek wisata yang masuk ke dalam penerimaan sektor pariwisata hanya ada 2 objek wisata yaitu Way Belerang dan Pulau Sebesi. Karena hanya 2 objek wisata tersebut yang legal dikelola oleh pemerintah melalui dinas Pariwisata. Sedangkan 76 objek wisata yang ada di Kabupaten Lampung selatan dikelola masyarakat setempat.

**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**  
**LAPORAN PERTANGGUNG JAWABAN BENDAHARA PENERIMAAN SKPD**  
**(SPJ PENDAPATAN-FUNGSIONAL)**

SKPD : DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

PENGGUNA ANGGARAN : YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM

BENDAHARA PENERIMAAN : RIKI HABIBY, A.Md

TAHUN : 2017

Kode Rekening	Uraian Pendapatan	Target	Penerimaan	Pencapaian
4.				
4.1	Pelayanan Tempat Rekreasi	145.000.000		
	-Pemandian Way Belerang		85.000.000	85.000.000
	-Cottage Pulau Sebesi		55.376.000	55.376.000
	Jumlah	145.000.000	<b>140.376.000</b>	<b>140.376.000</b>

Kalianda, 31 Desember 2017

Mengetahui,  
Pengguna Anggaran

Bendahara Penerimaan

**YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM**

**NIP. 19660902 198602 2 001**

**RIZKI HABIBY, A.Md**

**NIP. 19810622 200801 1 008**

**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**  
**LAPORAN PERTANGGUNG JAWABAN BENDAHARA PENERIMAAN SKPD**  
**(SPJ PENDAPATAN-FUNGSIONAL)**

SKPD : DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
PENGGUNA ANGGARAN : YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM  
BENDAHARA PENERIMAAN : RIKI HABIBY, A.Md  
TAHUN : 2016

Kode Rekening	Uraian Pendapatan	Target	Penerimaan	Pencapaian
4.				
4.1	Pelayanan Tempat Rekreasi	135.000.000		
	-Pemandian Way Belerang		88.000.000	88.000.000
	-Cottage Pulau Sebesi		43.092.000	43.092.000
	Jumlah	135.000.000	<b>131.092.000</b>	<b>131.092.000</b>

Kalianda, 31 Desember 2016

Mengetahui,  
Pengguna Anggaran

Bendahara Penerimaan

**YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM**

**NIP. 19660902 198602 2 001**

**RIZKI HABIBY, A.Md**

**NIP. 19810622 200801 1 008**

**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**  
**LAPORAN PERTANGGUNG JAWABAN BENDAHARA PENERIMAAN SKPD**  
**(SPJ PENDAPATAN-FUNGSIONAL)**

SKPD : DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

PENGGUNA ANGGARAN : YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM

BENDAHARA PENERIMAAN : RIKI HABIBY, A.Md

TAHUN : 2015

Kode Rekening	Uraian Pendapatan	Target	Penerimaan	Pencapaian
4.				
4.1	Pelayanan Tempat Rekreasi	125.000.000		
	-Pemandian Way Belerang		61.500.000	61.500.000
	-Cottage Pulau Sebesi		21.109.000	21.109.000
	jumlah	125.000.000	<b>82.609.000</b>	<b>82.609.000</b>

Kalianda, 31 Desember 2015

Mengetahui,  
Pengguna Anggaran

Bendahara Penerimaan

**YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM**

**NIP. 19660902 198602 2 001**

**RIZKI HABIBY, A.Md**

**NIP. 19810622 200801 1 008**

**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**  
**LAPORAN PERTANGGUNG JAWABAN BENDAHARA PENERIMAAN SKPD**  
**(SPJ PENDAPATAN-FUNGSIONAL)**

SKPD : DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
PENGGUNA ANGGARAN : YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM  
BENDAHARA PENERIMAAN : RIKI HABIBY, A.Md  
TAHUN : 2014

Kode Rekening	Uraian Pendapatan	Target	Penerimaan	Pencapaian
4.				
4.1	Pelayanan Tempat Rekreasi	115.000.000		
	-Pemandian Way Belerang		59.450.000	59.450.000
	-Cottage Pulau Sebesi		18.550.000	18.550.000
	jumlah	115.000.000	<b>78.000.000</b>	<b>78.000.000</b>

Kalianda, 31 Desember 2014

Mengetahui,  
Pengguna Anggaran

Bendahara Penerimaan

**YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM**

**NIP. 19660902 198602 2 001**

**RIZKI HABIBY, A.Md**

**NIP. 19810622 200801 1 008**

**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**  
**LAPORAN PERTANGGUNG JAWABAN BENDAHARA PENERIMAAN SKPD**  
**(SPJ PENDAPATAN-FUNGSIONAL)**

SKPD : DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

PENGGUNA ANGGARAN : YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM

BENDAHARA PENERIMAAN : RIKI HABIBY, A.Md

TAHUN : 2013

Kode Rekening	Uraian Pendapatan	Target	Penerimaan	Pencapaian
4.				
4.1	Pelayanan Tempat Rekreasi	105.000.000		
	-Pemandian Way Belerang		37.700.000	37.700.000
	-Cottage Pulau Sebesi		12.300.000	12.300.000
	jumlah	105.000.000	<b>50.000.000</b>	<b>50.000.000</b>

Kalianda, 31 Desember 2013

Mengetahui,  
Pengguna Anggaran

Bendahara Penerimaan

**YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM**

**NIP. 19660902 198602 2 001**

**RIZKI HABIBY, A.Md**

**NIP. 19810622 200801 1 008**

**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**  
**LAPORAN PERTANGGUNG JAWABAN BENDAHARA PENERIMAAN SKPD**  
**(SPJ PENDAPATAN-FUNGSIONAL)**

SKPD : DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
PENGGUNA ANGGARAN : YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM  
BENDAHARA PENERIMAAN : RIKI HABIBY, A.Md  
TAHUN : 2012

Kode Rekening	Uraian Pendapatan	Target	Penerimaan	Pencapaian
4.				
4.1	Pelayanan Tempat Rekreasi	100.000.000		
	-Pemandian Way Belerang		52.745.000	52.745.000
	-Cottage Pulau Sebesi		22.255.000	22.255.000
	jumlah	100.000.000	<b>75.000.000</b>	<b>75.000.000</b>

Kalianda, 31 Desember 2012

Mengetahui,  
Pengguna Anggaran

Bendahara Penerimaan

**YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM**

**NIP. 19660902 198602 2 001**

**RIZKI HABIBY, A.Md**

**NIP. 19810622 200801 1 008**

**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**  
**LAPORAN PERTANGGUNG JAWABAN BENDAHARA PENERIMAAN SKPD**  
**(SPJ PENDAPATAN-FUNGSIONAL)**

SKPD : DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

PENGGUNA ANGGARAN : YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM

BENDAHARA PENERIMAAN : RIKI HABIBY, A.Md

TAHUN : 2011

Kode Rekening	Uraian Pendapatan	Target	Penerimaan	Pencapaian
4.				
4.1	Pelayanan Tempat Rekreasi	95.000.000		
	-Pemandian Way Belerang		47.950.000	47.950.000
	-Cottage Pulau Sebesi		22.050.000	22.050.000
	jumlah	95.000.000	<b>70.000.000</b>	<b>70.000.000</b>

Kalianda, 31 Desember 2011

Mengetahui,  
Pengguna Anggaran

Bendahara Penerimaan

**YUDA SUKMARINA, S.Sos, MM**

**NIP. 19660902 198602 2 001**

**RIZKI HABIBY, A.Md**

**NIP. 19810622 200801 1 008**



**JUMLAH WISATAWAN MANCA NEGARA DAN WISATAWAN NUSANTARA  
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN  
TAHUN 2011-2017**

NO	JENIS WISATAWAN	TAHUN KUNJUNGAN						
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	WISATAWAN MANCA NEGARA						859	1230
2	WISATAWAN NUSANTARA	148.423	159.687	100.857	193.894	243.620	444.600	651.875
	JUMLAH	<b>148.423</b>	<b>159.687</b>	<b>100.857</b>	<b>193.894</b>	<b>243.620</b>	<b>445.459</b>	<b>653.105</b>

Kalianda,      Desember 2017

**KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**FAUZIAH ARIEF, S.H.**

**Pembina Utama Muda  
NIP. 19570912 198603 2 002**

**JUMLAH OBJEK WISATA  
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN  
TAHUN 2011-2017**

No	Nama Objek Wisata	Jumlah Objek Wisata						
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Objek wisata terpadu	2	2	3	4	4	5	5
2	Objek wisata budaya/sejarah	4	4	4	4	4	4	4
3	Objek wisata alam	10	10	11	11	13	13	13
4	Objek wisata bahari	19	19	21	21	23	25	25
5	Hotel	21	21	21	27	27	31	31
	Jumlah	<b>56</b>	<b>56</b>	<b>60</b>	<b>67</b>	<b>71</b>	<b>78</b>	<b>78</b>

Kalianda,      Desember 2017

**KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**FAUZIAH ARIEF, S.H.**

**Pembina Utama Muda  
NIP. 19570912 198603 2 002**

## Uji t dan f

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 09/17/18 Time: 20:33

Sample: 2011 2017

Included observations: 7

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.44014	0.949434	13.10270	0.0002
X1	-0.491747	0.428740	-1.146958	0.3153
X2	0.638045	0.094473	6.753704	0.0025
R-squared	0.973575	Mean dependent var		18.25395
Adjusted R-squared	0.960362	S.D. dependent var		0.361106
S.E. of regression	0.071894	Akaike info criterion		-2.129725
Sum squared resid	0.020675	Schwarz criterion		-2.152907
Log likelihood	10.45404	Hannan-Quinn criter.		-2.416243
F-statistic	73.68451	Durbin-Watson stat		3.042835
Prob(F-statistic)	0.000698			

Estimation Command:

=====  
LS Y C X1 X2

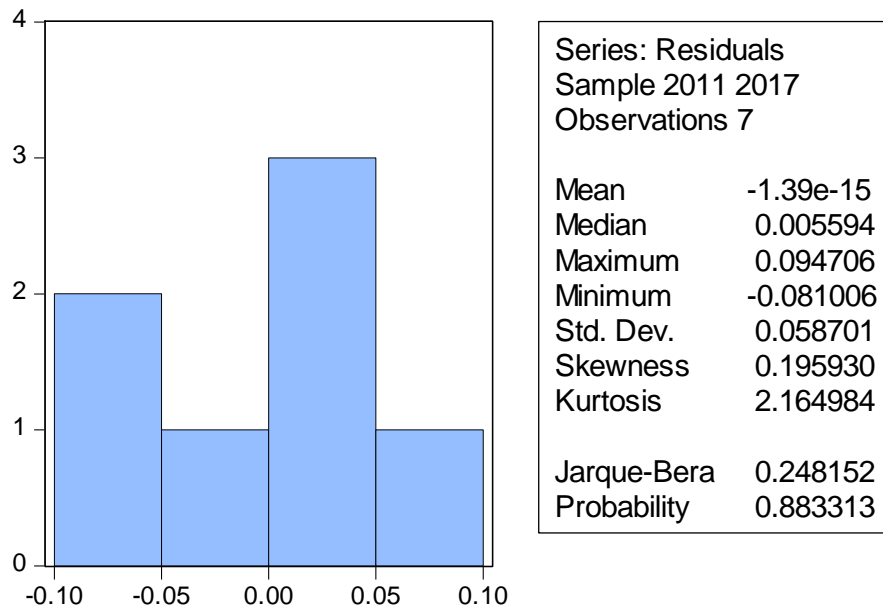
Estimation Equation:

=====  
 $Y = C(1) + C(2)*X1 + C(3)*X2$

Substituted Coefficients:

=====  
 $Y = 12.4401397488 - 0.491747070706*X1 + 0.638045086393*X2$

## Uji normalitas



## uji multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 09/17/18 Time: 21:07

Sample: 2011 2017

Included observations: 7

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.901424	1220.798	NA
X1	0.183818	4373.685	4.425795
X2	0.008925	1845.259	4.425795

## Uji AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.989867	Prob. F(2,1)	0.5793
Obs*R-squared	3.986398	Prob. Chi-Square(2)	0.1363

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 10/11/18 Time: 18:36

Sample: 2012 2017

Included observations: 6

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.111249	0.107245	1.037328	0.4883
D(X1)	-0.551065	1.313171	-0.419645	0.7471
D(X2)	-0.223085	0.198872	-1.121754	0.4635
RESID(-1)	-1.740210	1.295461	-1.343314	0.4074
RESID(-2)	0.465720	1.030229	0.452055	0.7297
R-squared	0.664400	Mean dependent var	1.39E-17	
Adjusted R-squared	-0.678002	S.D. dependent var	0.079273	
S.E. of regression	0.102689	Akaike info criterion	-1.839324	
Sum squared resid	0.010545	Schwarz criterion	-2.012858	
Log likelihood	10.51797	Hannan-Quinn criter.	-2.533994	
F-statistic	0.494934	Durbin-Watson stat	2.544593	
Prob(F-statistic)	0.771757			

## Uji heteroskedastisitas

### 1. Uji white

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.477182	Prob. F(5,1)	0.3852
Obs*R-squared	6.619274	Prob. Chi-Square(5)	0.2505
Scaled explained SS	1.258996	Prob. Chi-Square(5)	0.9391

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 09/17/18 Time: 20:43

Sample: 2011 2017

Included observations: 7

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.776494	3.178714	1.188057	0.4454
X1^2	2.30E-05	0.856729	2.69E-05	1.0000
X1*X2	0.100705	0.343405	0.293254	0.8184
X1	-1.205118	3.034316	-0.397163	0.7593
X2^2	-0.008853	0.034966	-0.253190	0.8421
X2	-0.209660	0.579694	-0.361674	0.7791

R-squared	0.945611	Mean dependent var	0.002954
Adjusted R-squared	0.673663	S.D. dependent var	0.003443
S.E. of regression	0.001967	Akaike info criterion	-9.856205
Sum squared resid	3.87E-06	Schwarz criterion	-9.902568
Log likelihood	40.49672	Hannan-Quinn criter.	-10.42924
F-statistic	3.477182	Durbin-Watson stat	2.891297
Prob(F-statistic)	0.385240		

## 2. Uji park

Dependent Variable: LOG(RES2)

Method: Least Squares

Date: 09/17/18 Time: 20:50

Sample: 2011 2017

Included observations: 7

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-50.36445	20.32055	-2.478498	0.0683
X1	12.88967	9.176247	1.404677	0.2328
X2	-0.842074	2.021996	-0.416457	0.6985
R-squared	0.552800	Mean dependent var	-6.756208	
Adjusted R-squared	0.329199	S.D. dependent var	1.878736	
S.E. of regression	1.538731	Akaike info criterion	3.997320	
Sum squared resid	9.470767	Schwarz criterion	3.974138	
Log likelihood	-10.99062	Hannan-Quinn criter.	3.710802	
F-statistic	2.472267	Durbin-Watson stat	1.855511	
Prob(F-statistic)	0.199988			

3.

**DATA JUMLAH OBJEK WISATA, JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN DAN  
PENERIMAAN SEKTOR PARIWISATA DI INPUT KE *EVIIEWS***

Tahun	Jumlah Objek Wisata	Wisatawan	Realisasi Penerimaan
2011	56	148423	70000000
2012	56	159687	75000000
2013	60	100857	50000000
2014	67	193894	78000000
2015	71	243620	82609000
2016	78	445459	131092000
2017	78	653105	140376000



## DOKUMENTASI



1. Kegiatan wawancara dengan sekretaris DISPARBUD kab. Lampung Selatan





2. Hotel Bandara





3. Pantai Kahai



4. Makam Raden Intan





5. Wisatawan yang sedang berkunjung ke Pantai Embe



6. Pantai grand Elty